

**EFEKTIVITAS TERAPI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK
AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA STAR KIDS JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Disusun Oleh :
Kibtiyatul Hasanah
204103050007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2024**

**EFEKTIVITAS TERAPI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK
AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA STAR KIDS JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh:

Kibtiyatul Hasanah
204103050007



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ


Muhammad Ali Makki, M.Si
NIP. 197503152009121004

**EFEKTIVITAS TERAPI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK
AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA STAR KID'S JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)

Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 24 Oktober 2024

Ketua Sidang

Sekretaris

Achmad Faesol, M.Si
NIP 198402102019031004

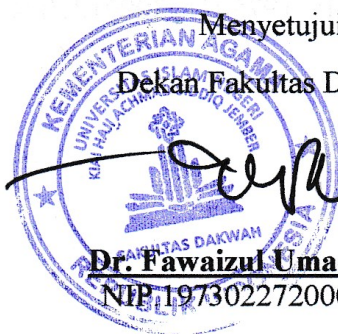
Bambang Eko Aditia, S.Pd.I,M.Pd
NIP 198901022023211023

Anggota:

1. Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A
2. Muhammad Ali Makki, M.Si

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP 197302272000031001

MOTTO

﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ ﴾ (الشرح/٩٤: ٥-٦)

Artinya: “Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” (Asy-Syarh/94:5-6)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Mushaf Bukhara, Al-Qur'an Dan Terjemahan (Bandung, 2017)

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji bagi Allah Yang Maha Esa dan atas dukungan serta doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya menyampaikan rasa syukur dan terima kasih saya kepada :

1. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Suramu. Terimakasih untuk beliau yang telah sabar dan bangga membesarkan putri sulungnya serta telah melangitkan doa doa. Segala yang saya usahakan dan saya perjuangkan semata mata untuk cinta pertama saya. Tidak henti saya bersyukur dan berterimakasih karenanya saya selalu bangkit dan tidak mengenal lelah. Terimakasih sudah berusaha membesarkan saya dengan penuh cinta. Selalu berjuang untuk hidup saya, bekerja keras untuk keluarga hingga akhirnya saya bisa tumbuh dewasa dan berada di posisi saat ini.
2. Pintu surgaku, Ibunda Suida. Terimakasih sebesar besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat, dan doa doa yang diberikan selama ini. Terimakasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan. Terimakasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terimakasih sudah menjadi ibu terhebat dan tempat untuk pulang.
3. Adikku satu satunya. Wardatul Khumairah, terimakasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat,

doa, dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat adikku.

4. Sodara sekaligus sahabat, Wasilatul Hasanah yang banyak berpartisipasi mulai dari awal kuliah hingga dalam proses penyusunan skripsi dan selalu memberi penulis semangat sehingga skripsi ini selesai.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas ridha-nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang saya ajukan adalah “Efektivitas terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak autisme di SLB StarKids Jember”

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan program studi Psikologi Islam di Fakultas Dakwah dan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Tidak dapat disangkal bahwa menyelesaikan skripsi ini membutuhkan banyak usaha. Tetapi tanpa orang-orang tercinta di sekeliling saya yang mendukung dan membantu saya, proyek ini tidak akan selesai. Terimakasih saya sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr . H. Hepni, S. Ag., MM., CPEM. selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
3. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi, Psikolog. selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Muhammad Ali Makki, M.Si selaku Dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan ilmu, bimbingan arahan, dan motivasi/dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen khususnya Fakultas Dakwah UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama berada dibangku perkuliahan dan segenap civitas Akademik UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
6. SLB StarKids Jember yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti guna melakukan penelitian di SLB StarKids Jember.
7. Teman-teman Psikologi Islam angkatan 2020 serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam memberikan saya motivasi untuk mendorong semangat menyelesaikan skripsi ini. Kepada semua pihak tersebut

semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT.
Amiin.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah Swt. Akhirnya, saya menyadari bahwa karena keterbatasan pengetahuan saya, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk alasan ini, saya dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari semua pihak yang terlibat dalam pembuatan laporan penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Kibtiyatul Hasanah, 2024: *Efektivitas Terapi ABA Applied Behavior Analysis Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Star Kids Jember*

Kata kunci: Terapi ABA, Kemampuan Kognitif, Autis

Salah satu masalah yang dimiliki oleh anak autis yaitu ketidakmampuan dalam bidang kognitifnya sehingga membuat anak terhambat dalam perkembangan akademiknya.. Anak autis membutuhkan strategi atau terapi yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut seperti terapi perilaku atau ABA (*Applied Behavior Analysis*). Terapi ABA merupakan salah satu metode untuk membantu mempelajari keterampilan sosial dasar seperti mempertahankan kontak mata, memperhatikan, meniru dan mengontrol masalah perilaku anak autis. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana efektivitas terapi ABA dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak autis dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan terapi ABA di Sekolah Luar Biasa Star Kids Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

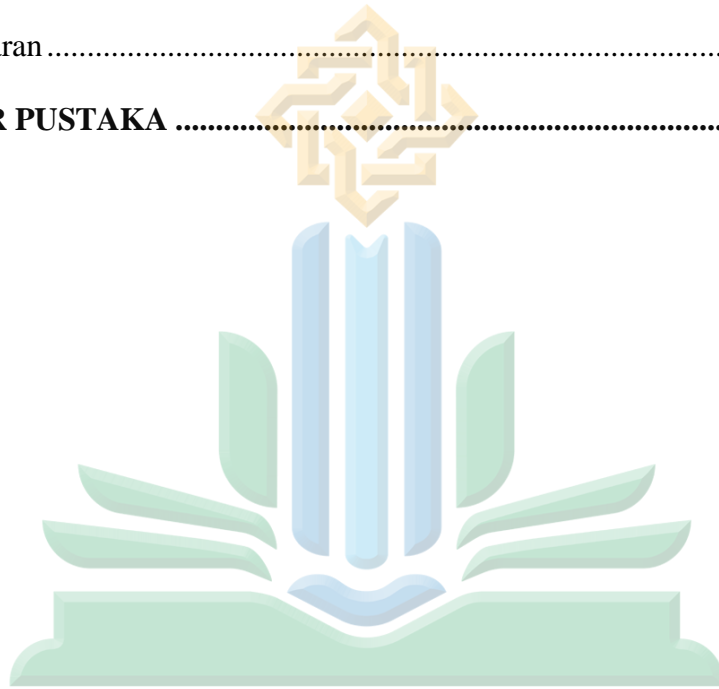
Efektivitas metode ABA dapat diketahui melalui respon positif oleh terapis, Namun respon positif ini diperoleh setelah beberapa kali pertemuan yang tingkat pembelajarannya disesuaikan dengan kondisi anak. Setelah pemberian terapi ABA dengan waktu yang cukup lama maka akan terlihat perkembangan kemampuan kognitif anak yang meliputi kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Faktor yang mendukung dalam terapi ini yaitu meliputi media yang digunakan seperti gambar, dan dukungan dari orang tua yang melatih kembali kemampuan anaknya di rumah, sedangkan faktor penghambatnya meliputi perasaan anak yang tidak bisa ditebak, orang tua yang tidak memantau perkembangan anaknya di rumah, dan tempat terapi yang masih menggunakan 1 ruangan untuk semua anak sehingga anak mudah terdistraksi oleh suara orang-orang yang berada di ruangan tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Mamfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kajian Teori.....	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Subyek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Analisis Data.....	43
F. Keabsahan Data.....	45
G. Tahap Tahap Penelitian	45
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS	47

A. Gambaran Objek Penelitian SLB Star Kids Jember	47
B. Penyajian dan Analisis Data	48
C. Bahasan Temuan.....	84
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
2.1 Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu.....	11



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan pada satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.¹ Anak-anak yang mengalami gangguan autisme menunjukkan kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam kemampuan komunikasi, dan muncul respons yang aneh terhadap berbagai aspek lingkungan di sekitarnya, yang semua ini gangguan berkembang pada masa 30 bulan pertama anak. Terkadang para ahli gangguan kemampuan anak menjelaskan gangguan ini dengan nama gangguan autisme infantile.

Istilah autisme sudah tidak asing lagi untuk didengar oleh kalangan masyarakat, karena adanya media masa dan elektronik yang mencoba mengupasnya secara lebih luas, sehingga muncul banyak keprihatinan oleh masyarakat terhadap penyandang gangguan ini, apalagi meningkatnya persentase kasus autisme di Indonesia. Autisme adalah keadaan yang disebabkan oleh kelainan dalam kemampuan otak yang ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang sangat kaku dan pengulangan perilaku. Menurut Murdjito autis adalah anak yang

¹ Dinnie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Psikosain. 2016) hlm 1-2

mengalami gangguan berinteraksi sosial dan berkomunikasi serta mengalami gangguan sensoris, emosi dan pola bermain. Anak autisme bisa terlahir dari semua kelompok masyarakat kaya, miskin, di desa di kota, berpendidikan hingga pada semua kelompok etnis dan budaya di dunia.² Anak-anak yang ada di negara maju pada umumnya memiliki kesempatan terdiagnosis lebih awal sehingga memungkinkan tata laksana yang lebih dini dengan hasil yang lebih baik. Selain itu autisme merupakan kelainan perilaku dimana penderita hanya pada aktivitas mentalnya sendiri (seperti melamun atau berkhayal). Gangguan perilaku dapat berupa kurangnya interaksi sosial, penghindaran kontak mata, kesulitan dalam mengembangkan bahasa dan pengulangan tingkah laku. Dalam kasus yang khusus, autisme timbul bersamaan dengan faktor-faktor penyebab kesulitan dalam kelahiran. Di pihak lain, autisme dinyatakan timbul karena faktor lingkungan, seperti faktor negatif yang ditimbulkan oleh zat-zat kimia yang ada dalam polusi udara, pestisida, dan *vaccines*, walaupun *vaccines* sebagai penyebab autisme masih perlu penelitian yang lebih lanjut.³

Pendapat yang dikemukakan oleh Sunartini dalam Nugraheni (2016) bahwa sebagian anak dengan autisme menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata, 40% IQ di bawah 50, 30% IQ antara 50-70, 30% IQ di atas 70. Hal serupa dikemukakan oleh Sihotang (2018) dalam tesisnya bahwa sebagian besar anak autisme mempunyai rata-rata skor IQ 50 dan mengalami

² Lucy Ardyati, *Pembelajaran dengan Bermain PUZZLE dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Autis di Autis Centre Kota Bengkulu*. (Bengkulu : 2018), hlmn 2

³ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif. Assesemen dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Sekolah*. (Bogor:Ghalia Indonesia.2014) hlmn 227

keterbelakangan mental. Lambatnya perkembangan kognitif menandakan adanya masalah pada kemampuan kognitif anak dengan autisme yang mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam menerima serta memahami informasi dan materi pembelajaran dan informasi di kelas.⁴

Berdasarkan hasil survei awal, peneliti melakukan wawancara dengan terapis di SLB Star Kids Jember Terdapat anak autis yang berusia 6-15 tahun dengan kategori autis ringan dengan jumlah 3 anak. Gangguan perkembangan yang dialami anak autis ringan di SLB Starkids Jember salah satunya adalah perkembangan kognitif. Kemampuan kognitif anak autis ringan yang ada di SLB Starkids Jember mengalami kesulitan dalam bidang akademik. Hal tersebut dikarenakan pada anak autis ringan perkembangan kognitifnya tidak berkembang dengan baik, yang ditandai dengan kesulitan saat memahami suatu materi, ada yang tidak bisa berkomunikasi 2 arah sehingga mereka kesulitan memahami apa yang di bicarakan oleh orang-orang sekitar. Dalam membantu meningkatkan perkembangan kognitif pada anak autis ringan, membutuhkan waktu dan proses yang tidak sebentar.

Maka dari itu, untuk membantu meningkatkan perkembangan kemampuan kognitif pada anak autis ringan diperlukannya kegiatan terapi. Menurut Kingley terapi ABA merupakan ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip dari eksperimental kehidupan sosial untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan. Kegiatan terapi yang dilakukan di SLB Starkids Jember salah satunya adalah terapi ABA, yang mana dalam proses pelaksanaannya

⁴ Erli Njudang,dkk, *Pengaruh metode pembelajaran musikal bagi kemampuan kognitif anak autis di SLB Negeri Manekat Niki-Niki*, JPK (Jurnal Pendidikan Khusus), 2020, hal 9

anak di bimbing untuk melatih bahasa, kognitif, motorik, dan sosial emosinya. Pelaksanaan terapi ini dilakukan oleh 1 terapis dan 1 anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marekey Jessy dan Noviana Diswantika 2019,⁵ Efektivitas terapi *Applied Behavior Analysis* ABA terhadap perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus autisme dengan hasil menunjukkan bahwasanya terapi ABA efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak autis.⁵ Adapun hambatan yang di alami oleh anak autis ringan yaitu kemunduran seperti halnya saat libur sekolah atau libur terapi, hal itu menyebabkan kemampuan yang sebelumnya sudah di miliki anak bisa hilang secara perlahan akibat tidak diberikan pelatihan atau terapi terus menerus. Jadi target materi yang diberikan oleh terapis yang sesuai dengan tahapan kemampuannya tidak tercapai.

Kemampuan kognitif anak autis di SLB Star Kids Jember memiliki kemampuan mengingat meskipun masih dengan bantuan dari terapis akan tetapi mereka mampu mengingat sesuatu yang diajarkan oleh terapis pada hari sebelumnya, misal mereka di ajarkan untuk menyusun puzzle mulai dari yang terkecil hingga terbesar jika hal itu di ulangi beberapa kali biasanya mereka bisa mengingat letak penyusunannya meskipun kadang ada yang salah tapi dengan bantuan terapis mereka bisa menyusun puzzle tersebut dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, terapi yang dilakukan di SLB Starkids Jember untuk melatih kemampuan kognitif anak autis ringan dilakukan

⁵ Mareykey Jessy, "Efektivitas terapi *Applied Behavior Analysis* ABA terhadap perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus autisme", Jurnal Cakrawala Pendas, 2019, hal 108

dengan cara melatih kefokuskan kontak mata pada anak, ke ajegan, berkomunikasi dua arah yang aktif, mengajarkan kemampuan menirukan, terapis menunjuk benda yang ada di sekitar kemudian anak menyebutkan nama benda tersebut. Terapi ABA memiliki langkah-langkah dan prosedur yang sistematis, terukur dan terstruktur. Peran terapi ABA sangat penting untuk menstimulus perkembangan kognitif anak autis ringan. Oleh karena itu peneliti akan menyelidiki lebih mendalam sejauh mana “Efektivitas terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak autis di Sekolah Luar Biasa Star Kids Jember”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Efektivitas terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak autis di Sekolah Luar Biasa Star Kids Jember?
2. Apa Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan terapi ABA untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak autis di SLB Star Kids Jember?

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mamfaat Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas wawasan pendidikan, agar kedepannya dapat lebih baik dalam memberikan terapi terhadap anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan gangguan Autisme.

2. Mamfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai penambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman terkait penelitian tentang terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dan kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus Autisme.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang anak berkebutuhan khusus dengan gangguan Autisme.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas terapi Applied Behavior Analisis ABA dalam meningkatkan kognitif anak autisme di Sekolah Luar Biasa Star Kids Jember
2. Untuk mengetahui apa saja faktor - faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan terapi Applied Behavior Analisis ABA dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak autisme di Sekolah Luar Biasa Star Kids Jember

E. Definisi Istilah

1. Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Terapi ABA merupakan terapi perilaku yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan penyandang autisme untuk merubah perilaku yang sesuai.

2. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan ingatan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektualnya.

3. Anak Autis

Anak Autisme adalah anak yang mempunyai kelainan saraf yang cukup kompleks sehingga memengaruhi perilaku serta proses berpikir. Kondisi tersebut menyebabkan penderitanya sulit berkomunikasi, berhubungan sosial, dan belajar.

4. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah luar biasa adalah sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Bentuk format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.⁶ Pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistem sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, melanjutkan fokus penelitian, menjelaskan penelitian, kegunaan penelitian secara teori dan praktek, dan mendefinisikan istilah-istilah.

⁶ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press. 2020), 92

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup penelitian sebelumnya untuk perbandingan dengan kompilasi literatur dan kajian teori untuk mendukung karya ilmiah ini, kemudian dilanjutkan dengan kerangka teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, topik penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahapan penelitian dan sistem pembahasan.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini membahas tentang deskripsi objek penelitian, penyajian informasi serta analisis dan pembahasan pengetahuan yang diperoleh di lapangan.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan dan saran yang diambil dari hasil penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil penelitian lampau yang pernah dilakukan dan berhubungan dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah atau belum dipublikasikan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Marekey Jessy dan Noviana Diswantika pada tahun 2019 dengan judul “Efektivitas terapi *Applied Behavior Analysis* ABA terhadap perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus autisme” jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan metode studi kasus dimana peneliti melakukan observasi terhadap anak autis dengan mengukur tingkat perkembangan bahasanya. Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan maka didapatkan bahwasanya teknik ABA tersebut bisa meningkatkan kemampuan bahasa anak autis dengan berbagai modifikasinya, namun penanganannya membutuhkan kesungguhan yang benar benar tepat untuk menghasilkan perkembangan yang diinginkan. Dan setiap hasil yang diperoleh masing anak anak itu berbeda karena tergantung terhadap kemampuan yang di miliki oleh setiap anak autis.⁷

⁷ Mareykey Jessy, “Efektivitas terapi *Applied Behavior Analysis* ABA terhadap perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus autisme”, Jurnal Cakrawala Pendas, 2019, hal 108

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aswandi pada tahun 2023 yang berjudul “Efektivitas Metode *Applied Behaviour Analysis* Komunikasi Ekspresif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa”. dengan jenis penelitian kuantitatif desain eksperimen Single Subject Research (SSR) Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya ke efektifan terapi sangat bergantung pada persiapan yang ada, selain itu waktu juga menjadi hal yang penting untuk keberhasilan metode ini untuk meningkatkan kemampuan ekspresif anak autis.⁸
3. Penelitian yang dilakukan oleh Elvina Febriyani Chandrawijaya pada tahun 2021 yang berjudul “Meta-analisis: Efektivitas terapi *Applied Behavior Analysis* terhadap kemampuan komunikasi anak dengan Autism Spectrum Disorder” jenis penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan rendahnya efektivitas ABA dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan ASD. Penelitian ini belum menemukan adanya temuan yang kuat terkait efektivitas metode ABA untuk Autis.⁹

⁸ Aswandi, “Efektivitas Metode *Applied Behaviour Analysis* Komunikasi Ekspresif Anak Autis di Sekolah Luar biasa”, Jurnal ilmu pendidikan, 2023, hal 1153

⁹ Elvina Febriyani Chandrawijaya, “Meta-analisis: Efektivitas terapi *Applied Behavior Analysis* terhadap kemampuan komunikasi anak dengan Autism Spectrum Disorder” Jurnal Psikologi Udayana, 2021, hal 26

Tabel 2.1
Perbedaan dan persamaan terdahulu

Nama, Tahun, Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Terdahulu	Peneliti
Marekey Jessy dan Noviana Diswantika 2019,” Efektivitas terapi <i>Applied Behavior Analysis</i> ABA terhadap perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus autisme	Teknik ABA bisa meningkatkan kemampuan bahasa anak autis dengan berbagai modifikasinya, namun penanganannya membutuhkan kesungguhan yang tepat untuk menghasilkan perkembangan yang diinginkan. Dan setiap hasil yang diperoleh masing anak anak itu berbeda karena tergantung terhadap kemampuan yang di miliki oleh setiap anak autis.	a. Metode yang di teliti adalah metode ABA b. Subjek Penelitian merupakan anak autis.	a. Meneliti kemampuan bahasa anak autis	a. Meneliti kemampuan kognitif anak autis
Aswandi, 2023 “Efektivitas Metode <i>Applied Behaviour Analysis</i> Komunikasi Ekspresif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa”	Ke efektifan terapi sangat bergantung pada persiapan yang ada, selain itu waktu juga menjadi hal yang penting untuk keberhasilan metode ini untuk meningkatkan kemampuan ekspresif autis	a. Metode yang di teliti adalah metode ABA b. Subjek penelitian merupakan anak autis.	a. Meneliti kemampuan komunikasi ekspresif anak autis b. Metode penelitiannya menggunakan kuantitatif dan jenis penelitiannya menggunakan eksperimen Single Subject Research (SSR)	a. Meneliti kemampuan kognitif anak autis b. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif dengan tehnik wawancara, survei, dan dokumentasi.
Elvina Febriyani Chandrawijaya, 2021 “Meta-analisis:	Hasil dari penelitian ini menunjukkan	a. Metode yang di teliti adalah metode ABA	a. Meneliti kemampuan komunikasi	a. Meneliti kemampuan kognitif anak

Efektivitas terapi <i>Applied Behavior Analysis</i> terhadap kemampuan komunikasi anak dengan Autism Spectrum Disorder”	bahwasanya ke efektifan tehnik ABA masih rendah dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autisme.	b.Subjek penelitian merupakan anak autis.	anak autis b.metode penelitian menggunakan kuantitatif	autis b. metode penelitian menggunakan kualitatif
---	---	---	---	--

B. Kajian Teori

1. Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)

a. Pengertian

Terapi ABA di temukan oleh ivar O Iovaas beliau melakukan eksperimen dengan cara mengimpelementasikan teori BF Skinner yaitu *Operant Conditioning* dalam di dalam teori itu berisi bahwasanya pola pada perilaku seseorang akan menjadi baik apabila perilaku tersebut di dapat dari si pelaku (penguat positif) karena akan membuat hilangnya hal yang tidak diinginkan. Dan juga perilaku akan hilang jika perilaku itu dilakukan terus menerus dan mendapat sesuatu yang tidak diinginkan (hukuman).¹⁰

Menurut sutady terapi ABA merupakan salah satu bentuk dari modifikasi perilaku dimana pendekatannya dilakukan secara langsung, dengan cara lebih memfokuskan terhadap perubahannya secara spesifik seperti interaksi sosial, bahasa, dan perawatan diri sendiri.¹¹

¹⁰ Sekar Purnamasari, “Efektivitas terapi ABA dan PECS untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada siswa autis kelas 1 SDLB sungai paring, no 2 vol 1, 2018, hal 57

¹¹ Melda Simorangkir, M.Pd, “Efektifitas program pelaksanaan metode *Applied Behavior Analysis*” Seminar nasional bimbingan konseling FKIP, (Jakarta:2014) hal 28-29

Menurut Kingley terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan ilmu yang mengimplementasikan prinsip prinsip yang diperoleh secara eksperimental perilaku sosial untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. Terapi ini menggunakannya untuk merubah ke perilaku yang positif. Sebenarnya metode ini bisa saja diberikan kepada anak berkebutuhan khusus lain nya akan tetapi terapi ini lebih cocok untuk diberikan kepada anak dengan penyandang autisme.¹² Dikarenakan terapi ABA di kenal sebagai terapi yang mudah di pahami tidak bertele tele seperti intruksi yang panjang dan langsung ke intinya, seperti perilaku apa yang kita inginkan dari terapi tersebut

Autism Recovery Network ABA-VB (*Applied Behavior Analysis Verbal Behavior*) Therapy menyatakan bahwasanya ABA merupakan program pendidikan yang mendalam dan terstruktur yang bisa menyatukan perilaku dengan kemampuan yang kompleks sehingga menjadi bagian yang sederhana. Setiap anak diberikan kebebasan untuk mencoba coba dengan caranya masing masing, sehingga mereka bisa memahami setiap stimulus yang ada seperti suara atau objek lainnya. ABA dapat memberikan contoh yang mudah di pahami oleh anak dan juga tidak bertele tele dalam proses pelaksanaannya sehingga terapi ini cocok diberikan kepada anak dengan penyandang autisme.¹³

¹² Adela Seftiani, *Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis Terhadap Penurunan Perilaku Terdistraksi Pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder*, Jurnal Psikologi, hal 2

¹³ Barkatullah Amin,dkk ” Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan” Muadalah 10, No.2 (2022) :56

Hal pertama yang terpenting dalam proses terapi ini yaitu dengan melatih kepatuhan anak seperti kontak mata yang harus fokus terhadap stimulus yang diberikan oleh terapis, kepatuhan ini bukan hanya untuk terapi ABA saja akan tetapi juga di butuhkan pada jenis terapi lainnya. Metode terapi ABA ini dipilih untuk anak autis karena di anggap memiliki ciri yang terorganisir, terarah, dan terukur, sehingga memungkinkan terapis dan orang tua bisa melacak perkembangan dari masing masing anak.¹⁴

b. Metode Terapi ABA

Terdapat dua kaidah yang menjadi dasar dalam terapi ABA, yaitu *Operant Qoditioning* dan *Respondent Conditioning* . Menurut Skinner *Operant Qonditioning* merupakan intervensi pembelajaran esensial terhadap perilaku yang bisa mempengaruhi konsekuensi sebagai bentuk paradigma sederhana untuk dipakai sebagai penguat yang bersifat positif.¹⁵ Metode terapi ABA ini sudah diterapkan di SLB star kids jember

Skema *Operant Conditioning*:

ANTICEDENT → BEHAVIOR → CONCEQUENCE

Ketika perilaku-perilaku diikuti dengan konsekuensi yang diinginkan, perilaku tersebut cenderung meningkat frekuensinya. Ketika

¹⁴ Mega Iswari Biran dan Nurhastuti, Pendidikan Anak Autisme (Jawa Barat:Goresan Pena, 2018), 40-43

¹⁵ Sukinah, *Penatalaksanaan Perilaku Anak Autisme dengan metode Applied Behavior Analysis ABA*, Vol 1, Jurnal Pendidikan, 2005, hal 123-125

perilaku-perilaku tersebut tidak memberikan hasil, perilaku-perilaku tersebut akan menurun atau menghilang seluruhnya.¹⁶

Skema *Respondent Conditioning*:

PERILAKU + IMBALAN = PERILAKU TERUS DILAKUKAN

PERILAKU – IMBALAN = PERILAKU TERHENTI

c. Teknik Terapi ABA

Menurut Prasetyeno teknik pada terapi ABA ada delapan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Kontak mata dan kepatuhan, proses anak melakukan kontak mata dan kepatuhan.
- 2) One on-one, yaitu satu terapis memegang satu anak.
- 3) Siklus dari Discrete Trial Training, ada 3 kali siklus pada sesi ini. Dimana sesi 1-2 diberi tenggang waktu 3-5 detik.
- 4) Fading, adalah mengarahkan anak ke perilaku target dengan prompt penuh. Dilakukan prompt secara bertahap sehingga anak mampu melakukan tanpa prompt.
- 5) Shaping, melakukan sesuatu secara bertahap sehingga menghasilkan respon yang diinginkan atau yang dituju.
- 6) Chaining, memberikan ajaran yang kompleks, sehingga menjadi hal hal kecil yang bisa di susun menjadi suatu rangkaian secara berurut.
- 7) Discrimination training adalah tahap identifikasi item dimana disediakan item pembanding, lalu kedua item tersebut di acak

¹⁶ Silvi “Pengaruh terapi Applied Behavior Analysis ABA terhadap Kemampuan Kontak Mata Anak Penyandang Autisme”(Stikes Patria Husada Blitar, 2018)hal 8

sehingga anak mampu membedakan item sesuai intruksi yang diberikan.

- 8) Mengajarkan konsep warna, bentuk, angka, dan huruf. Menggunakan beberapa alat bantuan seperti membuat alat peraga menggunakan kertas lalu diberikan warna yang berbeda beda.¹⁷

Sedangkan tahapan dalam terapi ABA menurut Prasetyono sebagai berikut :

1) Perintah

Memberikan perintah sederhana yang singkat dan jelas kepada anak autis, seperti lihat, buka, dan tunjukkan. Hal ini bertujuan agar anak bisa memahami apa yang diperintahkan oleh tutor atau terapis.

2) Respon

Tunggu beberapa saat sehingga kita bisa melihat bagaimana respon anak autis, ada yang merespon dengan benar, ada yang setengah dan ada juga yang tidak merespon sama sekali. Jika anak sudah merespon atau setengah merespon hendaknya terapis memberikan imbalan seperti hadiah atau pujian.

3) Peragaan Sebagai Bantuan

Anak autis membutuhkan alat bantu karena mereka kesulitan menerima perintah dengan baik.

¹⁷ Hana Maghfiroh “Peran terapi Applied Behavior Analysis ABA dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 tahun di SLB Stark Kids Jember”(Universitas Jember, 2022) hal 14-18

4) Mengurangi Peragaan

Memberikan alat bantuan kepada anak memang dibutuhkan untuk membantu anak merespon dengan bantuan akan tetapi tidak baik jika diberikan terus menerus. Perlu diberikan pengurangan agar anak melakukan perintah secara mandiri dan tidak ketergantungan pada alat tersebut.

5) Menggunakan Imbalan

Imbalan yang diberikan kepada anak yang bisa melakukan perintah dari terapis biasanya berupa hadiah, pujian, pelukan dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menjadi penguat positif kepada anak dalam melakukan perilaku yang baik dan benar.¹⁸

d. Tujuan terapi ABA (*Applied behavior analysis*)

Menurut Koegel dan Koegel (2006) tujuan terapi *Applied Behavior Analysis* memiliki beberapa tujuan utama yaitu :

1) Peningkatan keterampilan komunikasi

Terapi ini berfokus pada membantu individu belajar cara berkomunikasi lebih efektif, baik secara verbal maupun non-verbal.

2) Pengembangan keterampilan sosial

Terapi ABA bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial, seperti interaksi dengan teman sebaya dan memahami norma sosial.

¹⁸ Hana Maghfiroh “Peran terapi *Applied Behavior Analysis* ABA dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 tahun di SLB Stark Kids Jember” (Universitas Jember, 2022) hal 11-12

3) Pengurangan perilaku problematis

Koegel menekankan pentingnya mengurangi perilaku yang tidak diinginkan atau merugikan, yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari individu.

4) Peningkatan kemandirian

Terapi ABA dirancang untuk membantu individu menjadi lebih mandiri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aktivitas sehari-hari.

5) Peningkatan kualitas hidup

Dengan mengembangkan keterampilan dan mengurangi perilaku yang mengganggu, ABA berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan keluarganya.

2. Kemampuan Kognitif

a. Pengertian

Menurut Piaget, kemampuan kognitif merupakan hasil dari hubungan kemampuan otak dan sistem nervous dan pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.¹⁹ Maka dari itu aspek yang paling penting dalam kemampuan kognitif, yaitu aspek biologis dan lingkungan. Aspek biologis terdiri dari otak dan sistem saraf, sedangkan lingkungan yaitu pengalaman individu tersebut. Pengertian kemampuan kognitif menurut penyelenggaraan proses pembelajaran adalah kemampuan dasar yang telah dimiliki secara

¹⁹ Djiwandono, 2006, hal 72

alamiah oleh anak. Tujuan dasar penyelenggaraan proses pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan dasar tersebut melalui kegiatan belajar mengajar yang terencana dalam kegiatan tersebut, diharapkan anak mampu meningkatkan kemampuan kognitif yang dimiliki, melalui menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru diperoleh.²⁰

Benjamin S. Bloom dkk berpendapat bahwa taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir yaitu :

1) Mengingat (*Remembering*)

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Proses mengingat melibatkan pengambilan kembali pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang (*long-term memory*). Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan dengan mengetahui pengetahuan masa lampau yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret, misalnya tanggal lahir, alamat rumah, dan usia,

²⁰ Ni Nyoman Nonik dkk, *Penerapan Metode Demonstrasi dengan Media Kartu Gambar untuk meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok A di Paud Widhya Dharma Bondalem Tejakula*, hal 87

sedangkan memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat

2) Memahami (*Understanding*)

Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*). Mengklasifikasikan akan muncul ketika seorang siswa berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu. Seorang siswa dikatakan memahami jika mereka mampu membentuk suatu makna dari pesan-pesan yang disampaikan saat pengajaran, baik pesan secara tertulis, lisan, maupun grafik; baik Kognitif Mahasiswa di Perguruan Tinggi disajikan saat guru ceramah, buku, ataupun melalui layar komputer. Seorang siswa dikatakan telah paham jika mereka mampu menghubungkan pengetahuan baru yang diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki

3) Menerapkan (*Applying*)

Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*). Menjalankan prosedur merupakan proses kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah dan melaksanakan percobaan di mana

siswa sudah mengetahui informasi tersebut dan mampu menetapkan dengan pasti prosedur apa saja yang harus dilakukan. Jika siswa tidak mengetahui prosedur yang harus dilaksanakan dalam menyelesaikan permasalahan maka siswa diperbolehkan melakukan modifikasi dari prosedur baku yang sudah ditetapkan

4) Menganalisis (Analyze).

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Berbagai mata pelajaran menuntut siswa memiliki kemampuan menganalisis dengan baik. Tuntutan terhadap siswa untuk memiliki kemampuan menganalisis sering kali cenderung lebih penting daripada dimensi proses kognitif yang lain seperti mengevaluasi dan menciptakan

5) Mengevaluasi

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh siswa. Standar ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif

serta dapat ditentukan sendiri oleh siswa. Perlu diketahui bahwa tidak semua kegiatan penilaian merupakan dimensi mengevaluasi, namun hampir semua dimensi proses kognitif memerlukan penilaian

6) Menciptakan (*Create*)

Menciptakan di sini mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa. Perbedaan menciptakan ini dengan dimensi berpikir kognitif lainnya adalah pada dimensi yang lain seperti mengerti, menerapkan, dan menganalisis siswa bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan siswa bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru.²¹

b. Tahap Perkembangan Kognitif Anak autisme

Menurut Jean Piaget tahap perkembangan kemampuan kognitif anak autisme ada 4 tahap yaitu :

- 1) Tahap Sensori Motorik (Usia 0-2 tahun). Pada tahap ini anak belajar melalui pengalaman sensorik dan motoric. Anak autis menunjukkan minat terbatas dalam eksplorasi lingkungan.
- 2) Tahap Pre-Operational (Usia 2-7 tahun). Pada tahap ini anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa dan simbolik. Namun, anak dengan autisme sering kali memiliki kesulitan dalam memahami perspektif orang lain dan menggunakan bahasa secara sosial.

²¹ Kardoyo *Kognitif Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, (Semarang, LPPM Unes, 2021) hal 21-25

3) Concrete Operational (Usia 7-11 tahun). Pada tahap ini anak sudah bisa berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir sebelumnya yang masih bersifat intuitif-primitif, namun membutuhkan contoh-contoh yang konkret. Anak autis unggul dalam kemampuan analitis tetapi kesulitan dalam konsep abstrak.

4) Formal Operational (Usia 11 keatas). Pada tahap ini individu melewati dunia nyata dan pengalaman konkrit menuju cara berpikir yang lebih abstrak dan logis, sistematis, serta mampu mengembangkan hipotesis tentang penyebab terjadinya suatu peristiwa. Anak autis menunjukkan kemampuan tinggi dalam bidang tertentu, seperti matematika dan sains.²²

c. Faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif

1) Faktor keturunan

Orangtua yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata bisa juga

mendapatkan keturunan yang memiliki kecerdasan rendah atau bahkan anak berkebutuhan khusus. Sebagai contoh orang tua yang memiliki bakat pemusik belum tentu memiliki keturunan pemusik.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi pengalamannya. Misalnya anak yang terbiasa terkungkung didalam rumah akan berbeda pengetahuannya dengan anak yang terbiasa bermain di halaman dengan teman sebayanya.

²² Daviq Chairilisyah, *Mengidentifikasi Indikator Kognitif dan membuat instrument Kemampuan Kognitif pada Anak Usia Dini*, (Pekanbaru: UR Press Pekanbaru:2018) hal 8

3) Kematangan

Anak dikatakan matang apabila organ fisiknya siap menerima rangsangan ataupun stimulus dari lingkungan sekitarnya. Contohnya, anak dengan usia 1 tahun akan matang dalam belajar mengenal rasa, anak dengan usia 2 tahun akan mulai mengenal rasa dan warna, anak dengan usia 3 tahun akan mengenal berbagai bentuk, anak dengan usia 4 tahun akan memiliki rasa ingin tahu tentang suatu cara kerja benda, anak dengan usia 5 tahun sudah senang dalam kegiatan eksploratif, namun jika anak belum matang maka anak akan kesulitan dalam mempelajarinya.

4) Pembentukan

Pembentukan diri dapat dipengaruhi oleh kesengajaan (sekolah/formal) dan ketidak sengajaan (pengaruh alam sekitar). Pembentukan di sekolah formal dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam kecerdasan anak.

5) Minat dan Bakat

Minat dan bakat akan memudahkan seseorang dalam mempelajari suatu hal. Individu akan mudah mempelajari sesuatu apabila dia berminat dengan suatu hal tersebut. Misalnya anak yang memiliki minat dan bakat menari maka anak tersebut akan mudah mempelajari tarian tersebut.

6) Kebebasan

Kebebasan manusia dalam berpikir divergen (menyebar), memudahkan anak memilih metode tertentu dalam menyelesaikan masalah sesuai kebutuhannya. Misalnya saat dikelas anak dibebaskan dalam memilih permainan yang dia sukai dan memecahkan masalah dalam permainan tersebut dengan caranya sendiri.²³

Tingkat kecerdasan setiap individu memang berbeda, berkenaan dengan faktor yang mempengaruhinya. Tapi jika faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat diberikan dengan maksimal maka anak akan memperoleh kecerdasan yang maksimal pula.

d. Perkembangan Kemampuan kognitif pada ABK (Anak berkebutuhan khusus)

Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak terjadi dalam tahap-tahap tertentu. Anak berkebutuhan khusus mungkin mengalami keterlambatan dalam mencapai tahap-tahap ini, sehingga intervensi yang sesuai dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami lingkungan mereka. Sedangkan menurut Diana Baumrind Dalam konteks pengasuhan dan pendidikan, Baumrind menyatakan bahwa gaya pengasuhan dapat mempengaruhi perkembangan kognitif. Pendekatan yang mendukung dan responsif dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam mencapai potensi

²³ Daviq Chairilsyah, *Mengidentifikasi Indikator Kognitif dan membuat instrument Kemampuan Kognitif pada Anak Usia Dini*, (Pekanbaru: UR Press Pekanbaru:2018) hal 15

mereka. Pendapat yang dikemukakan oleh Sunartini dalam Nugraheni (2016) bahwa sebagian anak dengan autis menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata, 40% IQ di bawah 50, 30% IQ antara 50-70, 30% IQ di atas 70. Hal serupa dikemukakan oleh Sihotang (2018) dalam tesisnya bahwa sebagian besar anak autis mempunyai rata-rata skor IQ 50 dan mengalami keterbelakangan mental. Lambatnya perkembangan kognitif menandakan adanya masalah pada kemampuan kognitif anak dengan autisme yang mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam menerima serta memahami informasi dan materi pembelajaran dan informasi di kelas.²⁴

Adapun indikator kemampuan kognitif anak autis menurut Tony Attwood sebagai berikut :

- 1) Kemampuan berpikir logis : Anak dapat memahami konsep dasar dan memecahkan masalah sederhana
- 2) Keterampilan bahasa : Mampu berkomunikasi dengan kata – kata meskipun terbatas, serta memahami intruksi dan percakapan.
- 3) Memori : Dapat mengingat informasi, seperti nama, tempat, atau rutinitas.
- 4) Fokus dan Perhatian : Memiliki kemampuan untuk fokus pada tugas atau aktivitas yang menarik bagi mereka.

²⁴ Erli Njudang,dkk, *Pengaruh metode pembelajaran musikal bagi kemampuan kognitif anak autis di SLB Negeri Manekat Niki-Niki*, JPK (Jurnal Pendidikan Khusus), 2020, hal 9

- 5) Kemampuan Sosial : Meskipun ada kesulitan dalam interaksi sosial, beberapa anak mampu memahami isyarat sosial, dan menunjukkan empati.
- 6) Kreativitas dan Imajinasi : Dapat menunjukkan minat dalam aktivitas kreatif, seperti menggambar atau bermain peran.²⁵

e. Metode pengembangan kemampuan kognitif anak autis

Pengembangan kemampuan kognitif anak autis memerlukan pendekatan yang spesifik dan terencana. Berikut beberapa metode yang dapat diterapkan menurut beberapa ahli:

- 1) **Terapi Tingkah Laku Terapan (ABA):** Metode ini menggunakan penguatan positif untuk membentuk perilaku dan keterampilan baru. ABA dapat membantu anak belajar dengan cara yang terstruktur.
- 2) **Penggunaan Visual:** Menggunakan gambar, diagram, atau video dapat membantu anak memahami konsep yang kompleks. Visualisasi dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.
- 3) **Permainan Edukasi:** Aktivitas bermain yang dirancang khusus dapat membantu anak belajar sambil bersenang-senang. Permainan ini dapat melibatkan pengembangan keterampilan sosial dan kognitif.
- 4) **Pendidikan Individualisasi:** Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan kemampuan spesifik anak. Pendekatan ini

²⁵ Tony Attwood, *The Complete Guide to Asperger's Syndrome*, hal 106

memungkinkan anak belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

- 5) **Pengajaran Sosial dan Emosional:** Mengajarkan anak tentang emosi dan interaksi sosial melalui skenario atau role-playing dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial mereka.
- 6) **Rutinitas yang Konsisten:** Menyediakan struktur dan rutinitas yang jelas dapat membantu anak merasa lebih aman dan lebih mampu fokus pada pembelajaran.
- 7) **Teknologi Pembelajaran:** Menggunakan aplikasi edukasi atau perangkat lunak yang dirancang khusus untuk anak autis dapat membantu dalam pengembangan kognitif.
- 8) **Pendidikan Multisensori:** Menggabungkan berbagai indra dalam pembelajaran, seperti menggunakan suara, sentuhan, dan visual, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.²⁶

Setiap anak memiliki kebutuhan unik, jadi penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh dan bekerja sama dengan profesional untuk menentukan pendekatan terbaik.

5. Autisme

a. Pengertian

Menurut Murdjito autis adalah anak yang mengalami gangguan berinteraksi sosial dan berkomunikasi serta mengalami gangguan

²⁶ oleh John O. Cooper dkk, *Applied Behavior Analysis*, hal 89

sensoris, emosi dan pola bermain. Penyebabnya karena antara jaringan dan fungsi otak tidak sinkron. Ada yang maju pesat, sedangkan yang lainnya biasa saja.²⁷ Anak autis dapat terlahir dari ibu-ibu kalangan menengah ke atas maupun ke bawah. Dan anak bisa terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis, dikarenakan saat mengandung asupan gizi dari ibunya tidak seimbang.²⁸ Menurut Lumbantobing, autis merupakan kondisi anak yang terdapat gangguan kemampuan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, imajinasi, komunikasi verbal dan non verbal, fleksibilitas, minat, kognisi, dan atensi.²⁹

Menurut McCandless Autisme adalah gangguan kemampuan perpasive yang bisa dilihat dari adanya keterlambatan pada 5 aspek yaitu kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.³⁰ Dari 5 aspek tersebut anak mengalami hambatan di setiap kemampuan nya.

Dapat disimpulkan bahwasanya autisme merupakan masalah hambatan perkembangan yang meliputi kognitif, motoric, bahasa verbal atau non verbal, perilaku, dan interaksi sosial.

²⁷ Henny B.A Kiriweno, *Penggunaan Teknik Discrete Trial Training dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Siswa Autis di SLB Paulus Tomohon*, Vol 7, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2021, hal 694

²⁸ Siti Rusidah Syairah Rifa'I dkk, *Relasi Berteman dalam Proses Pembelajaran di SLB Autisme Bunda Bening Selakshahati Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung*, Vol 4, Jurnal Kesejahteraan Sosial "Humanitas" Fisip Unpas, 2022, hal 67

²⁹ Alviana Rovita Dewi, *METODE ABA BERMEDIA SCRAPBOOK TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN PADA ANAK AUTIS*, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2019, hal 2

³⁰ Irma Suswati dkk, *Diet Rotasi Makanan dan Manifestasi Klinis Penyandang Spektrum Autisme*, Vol 7, 2011, hal 34

b. Karakteristik anak Autis

Gangguan terhadap anak autis tentunya berbeda beda tergantung tingkat keparahan dan gabungan yang berupa gejala dari gangguan yaitu sebagai berikut :

1) Gangguan Kognitif

Sunardi dan Sunaryo menyatakan bahwasanya hambatan kemampuan kognitif yang dimiliki anak autisme berbeda dengan anak pada umumnya yang didapat dilihat dari sikap acuh terhadap stimuli pendengaran dan mereka mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang lebih kompleks.³¹

2) Gangguan Keterampilan Sosial

Anak autis tidak bisa memperlihatkan ketertarikan mereka dalam berinteraksi sosial, dari kontak mata yang kurang dan ekspresi wajah yang tidak ada. Perilaku anak autis yang tidak bisa ditebak, tiba tiba nangis, ketawa, hingga tantrum.³² Hal ini tersebut yang menyebabkan anak autis dijauhi dari lingkungan teman sebayanya.

3) Gangguan Komunikasi

Anak pada gangguan ini memiliki cara komunikasi yang berbeda beda, ada beberapa verbalnya yang bagus, ada yang bisa sedikit bahkan ada yang tidak bisa sama sekali. Mereka gagal

³¹ Aldo Yuliano, EFEKTIVITAS PEMBERIAN TERAPI OKUPASI : KOGNITIF (MENGINGAT GAMBAR) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK AUTISME USIA SEKOLAH DI SLB AUTISMA PERMATA BUNDA KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2017, Vol 1, Prosiding Seminar Kesehatan, 2018, hal 2

³² Amalia Nurul Rizki, *Profil Keterampilan Sosial Anak Autistik di Sekolah Penyelenggara Program Inklusi Kota Yogyakarta*, Vol 6, Jurnal Widia Ortodidaktika, 2017, hal 185

memahami apa yang dituturkan oleh orang lain, sehingga mereka meniru dan mengulang kata-kata tanpa dimengertinya, memakai neologisme, simbol kata-kata, senang membeo (ekolalia) adanya percakapan yang tak jelas dan hanya muncul dalam bentuk babbling.³³

4) Gangguan Presepsi Sensorik

Gejala gangguan motorik yang biasanya sering di tunjukkan oleh anak autis yaitu seperti bertepuk tepuk, hiperaktif, biasanya terjadi pada saat anak baru memasuki sekolah sehingga dia belum terbiasa dengan lingkungan yang baru, menggoyangkan badan, impulsive, kesulitan mengikat tali baju maupun sepatu.³⁴

5) Gangguan perilaku dan perasaan

Dapat dilihat dari kurangnya rasa empati dan toleransi yang rendah, seperti tiba tiba menangis, marah, dan mengamuk (tantrum) tanpa sebab dan sulit untuk dikendalikan. Jika tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan maka akan sulit untuk mengontrol perilaku agresinya, apalagi jika ada perubahan rutinitas pada kehidupan sehari harinya maka kemungkinan mereka akan tantrum sehingga mengalami distress.³⁵

³³ Endang Sumarti, *Gangguan KOMunikatif dalam tuturan lisan Anak Autis*, Litera, Vol 16, 2017, hal 283

³⁴ Ganis Ratna Satyawati dkk, *Gangguan Persepsi Sensori sebagai Dasar Perancangan Panti Rehabilitasi Anak Autis di Surakarta*, Vol 15, Arsitektura, 2017, hal 415

³⁵ Tri S, *Anak Autis*, 2011

c. Penyebab anak Autisme

Menurut Ginanjar yang menjadi faktor penyebab anak terlahir autis ada lima yaitu:

1) Faktor Genetik

Berdasarkan penelitian terhadap anak kembar dimana salah satu anak tersebut menunjukkan gejala autis, maka kembarannya memiliki resiko tinggi untuk mengalami hal yang sama. Faktor yang terkait pada genetik seperti usia ibu saat hamil, usia ayah saat istri hamil, serta masalah-masalah yang terjadi saat hamil dan proses kelahiran. Maka dapat disimpulkan bahwasanya akan terjadi kemungkinan seseorang mengalami gangguan autis karena faktor dari keluarga yang menunjukkan gejala autis.

2) Masalah pada kehamilan dan proses melahirkan

Ibu hamil yang mengkonsumsi obat-obatan terlarang diduga dapat beresiko tinggi untuk melahirkan anak autis, usia 8 minggu pada kehamilan berhubungan dengan permasalahan resiko terlahirnya anak autis.

3) Vaksin MMR (Measles, Mumps dan Rubella)

Vaksin ini menjadi salah satu faktor yang diduga kuat menjadi penyebab autis walaupun sampai sekarang masih menjadi perdebatan.

4) Racun dan logam berat lingkungan

Setiap racun yang berasal dari pestisida, polusi udara, dan cat tembok itulah yang bisa memengaruhi kesehatan pada janin. Penelitian terhadap sejumlah anak autis menunjukkan bahwa kadar logam berat yang tinggi dalam darah mereka, sehingga keracunan logam diduga sebagai salah satu penyebab gangguan autis.

5) Gangguan Pencernaan

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli ditemukan banyak anak autis yang mengalami gangguan pencernaan, kekurangan gizi, alergi, hingga daya tahan tubuh yang rendah. Hal itu disebabkan pada makanan yang mereka cerna sehingga mengalami masalah pada usus.³⁶

d. Klasifikasi Anak Autisme

Duli, Egelbertus dalam Rosdia, dkk menyatakan bahwasanya anak autis memiliki kelainan yang dapat di klasifikasikan sebagai berikut³⁷ :

1) *Autistic Disorder*

Jenis pada gangguan ini anak tidak memiliki kemampuan untuk memahami permasalahan dari sudut pandang orang lain, Akan tetapi mereka mempunyai keunggulan tersendiri seperti berhitung, seni, music, dan memori yang lebih.

³⁶ Maisanty”*Komunikasi anak Autis dalam Interaksi sosial di SLB Pekanbaru Riau*”(Universitas Islam Riau, 2021), hal 20-21

³⁷ Maisanty”*Komunikasi anak Autis dalam Interaksi sosial di SLB Pekanbaru Riau*”(Universitas Islam Riau, 2021), hal 20-21

2) *Asperger Syndrome*

Jenis autis ini masih memiliki kemampuan berbahasa. tapi hanya untuk yang disenanginya. Mereka memiliki empati, tetapi tidak bisa memberikan respon seperti orang pada umumnya.

3) *Childhood Disintegrative Disorder*

Pada kondisi ini anak mengalami gangguan pada bahasa, motorik, dan sosialnya. biasanya anak yang mengalami gangguan ini mengalami kemampuan normal sampai umur 2 tahun

4) *Pervasive Developmental Disorder (Not Otherwise Specified)*

Pada gangguan ini anak tidak bisa memahami atau menanggapi perilaku orang baik verbal maupun non verbal, sulit mengingat sesuatu, dan kaku dalam melakukan aktivitas.

e. Jenis Autisme

Klasifikasi tingkatan anak autis melalui Childhood Autism Rating

Scale (CARS) ada 3 yaitu:

1) Autis *High Function* atau ringan

Anak masih bisa memiliki kontak mata yang baik meski tidak berlangsung lama. Mengerti apabila di panggil, menunjukkan ekspresi muka, dan dalam komunikasi dua arah mereka bisa meskipun terjadi hanya sekali

2) Autis sedang

Anak masih memiliki kontak mata yang baik akan tetapi tidak merespon ketika di panggil. Tindakan agresif, acuh, hingga melukai diri sendiri masih bisa di kendalikan.

3) Autis *Low Function* atau berat

Anak autis melakukan tindakan yang sangat tidak bisa dikendalikan. Seperti memukulkan kepalanya ke tembok. Ketika orang tua berusaha menghentikannya tetapi anak tidak memberi respon dan tetap melakukannya. Biasanya anak tetap memukul sampai dia kelelahan hingga tertidur.³⁸

Leeuwen (1996) mengklasifikasikan anak autistik ke dalam tiga kelompok, yaitu:

a) Sekitar 60% anak-anak autistik mengalami keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ di bawah 50).

b) Sekitar 20% anak autistik mengalami keterbelakangan mental ringan (memiliki IQ 50-70).

c) Sekitar 20% lagi dari anak autistik tidak mengalami keterbelakangan mental (intelegensi di atas 70).

³⁸ Nurussakinah Daulay, *Memahami Gambaran Keparahan Gejala Autis*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021) hal 24

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Strauss dan Corbin berpendapat bahwa definisi dari penelitian kualitatif adalah salah satu dari beberapa macam-macam penelitian yang mana hasil penelitiannya tidak didapat dengan melakukan tata cara atau formalitas matematis seperti statistik atau macam-macam bentuk hitungan lainnya.³⁹ Data kualitatif dapat di jumlah dan dihitung serta diekspresikan menggunakan angka-angka, akan tetapi analisis datanya tetap bersifat kualitatif dengan analisis non-matematis. Data-data dicari dan dihimpun dengan berbagai macam perantara, antara lain observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Garis besar yang dapat ditarik dari definisi tersebut adalah penelitian kualitatif secara istilah bisa diartikan sebagai penelitian terhadap suatu fenomena dengan tujuan agar bisa mendapatkan dan menyimpulkan arti dan makna didalamnya dengan melakukan penafsiran dan identifikasi data yang dihasilkan.

Jenis penelitian kualitatif salah satunya adalah jenis data deskriptif. Menurut sugiyono penelitian deskriptif bisa didefinisikan sebagai suatu metode dalam penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran dari suatu hasil penelitian akan tetapi pendeskripsian ini bukan untuk menyusun kesimpulan secara umum.⁴⁰ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti akan

³⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014) <<http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>>.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2019).

memaparkan sejauh mana ke efektifan terapi ABA dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak autis.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SLB Star Kids Jember, yaitu salah satu sekolah yang ada di Jember tepatnya berada di Jl. Letjen. Suprpto. XVIII, Lingkungan krajan, Kebonasri, Kecamatan Jember.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini tersebut karena beberapa pertimbangan yaitu :

1. Di sekolah tersebut sudah menerapkan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)
2. Di sekolah tersebut ada beberapa anak yang menyandang autis ringan sehingga kemampuan kognitifnya bisa di lihat.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penentuan subyek untuk mendapatkan subjek yang sesuai. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dimana teknik ini dilakukan dengan cara mengambil sampel dari sumber data atas pertimbangan tertentu, seperti halnya subjek tersebut dianggap memiliki pemahaman yang paling banyak tentang apa yang diperkirakan akan mereka ketahui.⁴¹ Berikut kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu :

⁴¹ Faizal Chan, dkk. "The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student" *Jurnal Pendas Mahakam* 4, No.2 (Desember 2019): 154-155

1. Siswa
 - a. Siswa dengan penyandang autisme yang bersekolah di SLB Star Kids Jember
 - b. Siswa autisme yang berusia 6-15 tahun dengan inisial NZR, BLF, dan ALX
2. Guru/terapis
 - a. Wali kelas anak autisme di SLB Star Kids Jember
 - b. Terapis yang memberikan terapi kepada anak autisme

Sumber data dalam penelitian yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di dapatkan oleh peneliti langsung melalui proses wawancara

Subjek penelitian ini yaitu :

- a. Ibu S S.Psi adalah guru di SLB Negeri Jember berjenis kelamin perempuan, beliau adalah terapis di kelas autisme karena beliau salah satu terapis yang menerapkan terapi ABA ke beberapa anak di kelas autisme.

Alasan Beliau menerapkan terapi tersebut karena memiliki anak didik yang mempunyai kesulitan dalam bidang akademiknya, maka dari itu beliau memiliki tujuan untuk memperbaiki perilaku anak autisme yang kurang baik dan meningkatkan perilakunya menjadi lebih baik, sehingga dalam proses belajarnya bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru atau terapis. Jadi, beliau

dipilih supaya peneliti dapat mempermudah mendapatkan informasi terkait siswa yang di jadikan subjek dalam penelitian ini

- b. Ibu EV S.Psi, M.Pd selaku terapis dan kepala sekolah di SLB StarKids Jember, dengan jenis kelamin perempuan, beliau merupakan terapis yang mempunyai tugas merekap semua hasil terapi setiap siswa siswi. Beliau dipilih supaya peneliti dapat mempermudah mendapatkan informasi terkait siswa yang di jadikan subjek dalam penelitian ini
- c. Ibu FB S.Psi dengan jenis kelamin perempuan, beliau selaku terapis di kelas autis yang akan di jadikan informan supaya peneliti dapat mempermudah mendapatkan informasi terkait siswa yang di jadikan subjek dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴² Sehingga teknik ini sangat diperlukan dalam penelitian karena nantinya akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi sumber.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2022) 84

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang akan diteliti, menganalisis serta mencatat hasil temuan di tempat penelitian.⁴³ Peneliti menggunakan observasi non-partisipasi dalam penelitian ini. Dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamati.⁴⁴ Di sini, peneliti bertindak sebagai pengamat bebas dan menjaga jarak dengan objek yang diamati. Adapun data yang diharapkan untuk diperoleh dengan menggunakan temuan ini adalah:

- a. Melihat/mengamati kemampuan subjek dalam hal mengingat.
- b. Melihat/mengamati kemampuan subjek dalam hal memahami suatu materi yang diberikan oleh tutor.
- c. Melihat/mengamati kemampuan subjek dalam menerapkan suatu perintah dari tutor.
- d. Melihat/mengamati bagaimana cara subjek menganalisis suatu benda yang ada di sekitar.
- e. Melihat/mengamati bagaimana cara subjek mengevaluasi suatu kesalahan jika mereka melakukan hal yang tidak sesuai dengan perintah tutor.
- f. Melihat/mengamati bagaimana cara subjek menciptakan sesuatu yang baru sebelum di berikan stimulus oleh tutor
- g. Melihat/mengamati kesenjangan perkembangan kognitif subjek.

⁴³ I Made Laut Mertha Jaya, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif" Teori, Penerapan dan Riset Nyata (Yogyakarta : Quadrant 2021)

⁴⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Kalimantan Selatan:Antasari Press, 2011), 80

- h. Melihat/mengamati proses penerapan terapi ABA yang diberikan oleh guru kepada siswa autis yang memiliki kesulitan interaksi kontak mata.
 - i. Melihat/mengamati bagaimana hasil yang diperoleh siswa autis setelah memperoleh terapi ABA dari tutor/terapis di SLB Star Kids Jember.
 - j. Melihat/mengamati sejauh mana efektivitas terapi ABA dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak autis
 - k. Melihat/mengamati faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung dari penerapan terapi ABA dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak autis.
2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengajukan daftar pertanyaan kepada sumber data (informan). Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini digunakan bagi peneliti yang ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal lebih dari responden yang lebih mendalam. Sehingga dengan wawancara ini, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁴⁵

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2022) 231

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana wawancara yang dilakukan dengan menggunakan bahan wawancara yang sebelumnya sudah di persiapkan. Adapun jenis data yang akan diperoleh dalam metode ini ialah :

- a. Kemampuan subjek dalam mengingat
- b. Kemampuan subjek dalam memahami
- c. Kemampuan subjek dalam menerapkan
- d. Kemampuan subjek dalam menganalisis
- e. Kemampuan subjek dalam mengevaluasi
- f. Kemampuan subjek dalam menciptakan
- g. Kesenjangan perkembangan kognitif subjek
- h. Penerapan terapi ABA dalam meningkatkan kemampuan kognitif subjek
- i. Hasil yang di peroleh setelah diterapkan terapi ABA
- j. Sejauh mana keefektivan terapi ABA untuk meningkatkan kemampuan kognitif subjek
- k. Faktor penghambat dan pendukung dari penerapan terapi ABA dalam meningkatkan kemampuan kognitif subjek

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan serta

kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar misalnya seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁴⁶ Data yang di dapat dari penelitian yaitu :

- a. Profil SLB Star Kids Jember
- b. Data yang berkaitan dengan hasil wawancara dalam bentuk catatan dan rekaman.
- c. Foto atau video yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat mempermudah dan dapat dipahami bagi diri sendiri dan orang lain.⁴⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deskriptif yaitu suatu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata dalam memperjelas suatu fenomena atau data yang diperoleh. Aktifitas dalam memperoleh data antara lain reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Berikut penjelasannya :

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ,Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2022) 240

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ,Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2022) 244

1. Pengumpulan Data

Kegiatan utama dalam setiap penelitian yaitu mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari setiap aktivitas yang terjadi atau kombinasi ketiganya (triangulasi)

2. Reduksi Data

Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.⁴⁸

3. Penyajian Data

Pada tahap ini data yang dilakukan yaitu dengan cara mengelompokkan data yang dapat disajikan dalam bentuk diagram, uraian, table, grafik dan lain sebagainya. Maka, dalam proses penyajian data, peneliti dapat menerima input dari peneliti lainnya, sehingga data tersebut dapat tersusun jelas dan lebih mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap terakhir ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti masih bersifat sementara, dimana peneliti masih dapat menerima saran dari peneliti lainnya. Kesimpulan yang dibuat oleh

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2022) 247

peneliti dapat berubah jika peneliti menemukan bukti-bukti baru pada saat melakukan penelitian dilapangan. Sehingga peneliti memperoleh kesimpulan akhir yang lebih meyakinkan.⁴⁹

F. Keabsahan Data

Dalam keabsahan data peneliti ini menggunakan teknik triangulasi yaitu uji kredibilitas. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵⁰ Peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk memperoleh sumber data yang sama sambil membandingkan data yang diperoleh. Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

G. Tahap Tahap Penelitian

Pada bagian ini menguraikan rencana penelitian yang akan dilakukan, mulai dari pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan penulisan laporan.⁵¹ Tahap-tahap penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan atau perisan sebelum melaksanakan penelitian dan sebelum berada dilapangan. Dalam tahap ini dilakukan beberapa kegiatan diantaranya sebagai berikut :
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih objek penelitian

⁴⁹ I Made Laut Mertha Jaya, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*” Teori, Penerapan dan Riset Nyata (Yogyakarta : Quadrant 2021) 168

⁵⁰ I Made Laut Mertha Jaya, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*” Teori, Penerapan dan Riset Nyata (Yogyakarta : Quadrant 2021) 273

⁵¹ Lexy J Moloeng , *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rodakarya, 2018) 126

- c. Mengurus perizinan
 - d. Menentukan informan
 - e. Memahami etika dalam penelitian
2. Tahap-tahap Pelaksanaan Lapangan

Sebelumnya peneliti meminta data hasil kemampuan kognitif siswa setelah diberikan terapi ABA untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa sebelum dilakukan penelitian. Selanjutnya Guru/tutor siswa dengan gangguan autisme di SLB Negeri Jember diwawancarai secara langsung oleh peneliti. Setelah peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan, selanjutnya adalah proses pengolahan data. Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya, analisis data kualitatif dilakukan baik selama penelitian maupun setelah penelitian. Tujuan dari penyusunan data dan informasi ini adalah untuk menyesuaikannya dengan topik penelitian ini.

3. Tahap kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menggunakan pengolahan informasi yang diperoleh dari subjek, informan dan dokumen dengan memperbaiki bahasa dan sistematika pembahasan, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dan salah tafsir saat melaporkan hasil penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian SLB Star Kids Jember

1. Gambaran umum SLS Star Kids Jember

SLB StarKids Jember merupakan lembaga Taman Kanak- Kanak Inklusi yang berada di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. SLB StarKids terletak di Jl. Letjen Suprpto XVIII No. 4 Jember. SLB StarKids Jember terletak di pemukiman warga sehingga sekolah tersebut mudah untuk dijangkau masyarakat. Selain itu, letaknya strategis dan jauh dari jalan raya sehingga tidak membahayakan anak-anak ketika akan menyebrang jalan.

2. Visi dan Misi SLB Star Kids Jember

a. Visi

Menjadi lembaga yang kuat dalam memberikan fasilitas dan pelayanan optimal bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus di Jember dan sekitarnya.

b. Misi

- 1) Memberikan layanan pendidikan formal dan non formal bagi anak-anak berkebutuhan khusus.
- 2) Memberikan layanan pendidikan terbaik sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
- 3) Menjadikan anak berkebutuhan yang sehat, cerdas, terampil, berbudi pekerti dan mandiri yang dilandasi iman dan taqwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa.

- 4) Memberikan wadah anak berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik serta diterima lingkungannya.
- 5) Memberikan subsidi dan beasiswa bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu.
- 6) Menjadi wadah bagi parent support group

B. Penyajian dan Analisis Data

Bersumber pada hasil penelitian yang sudah diteliti, sebelum menerapkan terapi ABA pada anak autis, guru tidak menggunakan teknik-teknik tertentu dalam menangani anak autis. Kemudian guru menggunakan metode ABA ini pada tahun 2020 sampai sekarang semenjak ada peserta didik yang mengalami naik turunnya kemampuan kognitif selama proses terapi yang diberikan⁵². Sehingga peneliti hendak menguraikan terkait keefektivan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam Meningkatkan kemampuan kognitif anak autis di SLB Star Kids Jember pada penelitian ini yaitu :

1. Efektivitas Terapi ABA dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak autis di SLB Star Kids Jember

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas penerapan dan efektivitas terapi ABA dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak autis di SLB StarKids Jember. Dalam terapi ABA mempelajari beberapa komponen dengan mencoba atau melihat bagaimana respon anak pada

⁵² Ibu S, Wawancara, 23 Oktober 2023

stimulus yang diberikan, apabila respon yang diberikan benar maka akan diberikan reward akan tetapi jika salah maka akan diabaikan.⁵³ Terapi ABA ini diberikan untuk mengubah perilaku negatif anak agar sesuai dengan yang kita inginkan.⁵⁴

Dalam pelaksanaan terapi ABA ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu f selaku terapis di kelas autis terapi ini diberikan kepada anak autis yang memiliki hambatan dalam kemampuan interaksi sosial, motorik, komunikasi, dan kemampuan kognitif atau akademik lainnya. Terapi ini diberikan setiap hari senin hingga hari jumaat dan menyesuaikan kehadiran setiap anak.

Dalam Penerapan terapi ABA ini dilakukan dengan cara terapis/guru mengawali interaksi dengan menyambut anak ketika baru datang dengan sapaan seperti “Hallo (nama anak) Assalamualaikum” sambil diarahkan untuk salim kepada guru, kemudian anak didudukkan untuk membaca doa, hal ini dilakukan kepada semua anak autis.⁵⁵

Hal yang paling utama dalam penerapan terapi ini yaitu dengan mengatur kontak mata dan kepatuhan anak, dengan itu terapi bisa berlangsung dengan lancar. Setelah anak sudah ajeg maka terapis bisa memulai terapi sesuai dengan prosedur terapi ABA setelah itu, terapis mengucapkan satu kata benda dengan menunjukkan benda tersebut atau menunjukkan sebuah gambar supaya anak dapat meniru apa yang

⁵³ Barkatullah Amin, dkk ”Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan”:56

⁵⁴ Mega Iswari Biran dan Nurhastuti, Pendidikan Anak Autisme, 40

⁵⁵ Ibu S, Wawancara, 21 November 2023

diucapkan oleh terapis. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai anak bisa menirukan kata yang diucapkan terapis. Setelah anak bisa menirukan apa yang diucapkan terapis, anak diberikan reward berupa pujian “Pintar”, “Bagus” dan ajakan “Tos”.⁵⁶

Selain itu, terapis juga melakukan suatu gerakan sederhana untuk ditirukan oleh anak seperti kegiatan menepuk tangan, melambaikan tangan, memegang kepala, pundak, dan kaki. Terapis mencontohkan gerakan tersebut dan menggerakkan tangan anak supaya anak bisa menirukan gerakan yang dilakukan oleh terapis. Jika anak sudah bisa melakukannya, anak diberikan reward berupa pujian “Pintar”, “Bagus” dan ajakan “Tos”.⁵⁷

Terapis juga memberikan kalimat perintah sederhana kepada anak autis seperti “Ambil bukunya!” sembari menunjuk ke arah tas yang berisikan buku. Selain mengambil buku terapis juga memerintahkan untuk menyusun mainannya seperti halnya menyusun puzzle terapi memberi perintah dengan kata “disusun!”.

Selain kalimat perintah terapis juga memberikan kalimat pertanyaan sederhana seperti “namamu siapa?” sembari menunjuk ke arah anak, “ini apa?” sembari menunjuk ke benda yang ditanyakan. Jika anak menjawab kalimat pertanyaan dengan benar maka akan diberikan reward pujian seperti “bagus”, “pintar”, dan “tos”.⁵⁸

⁵⁶ Ibu S, Wawancara, 21 November 2023

⁵⁷ Ibu S, Wawancara, 21 November 2023

⁵⁸ Ibu F, Wawancara 24 November 2023

Sehubungan dalam pelaksanaannya, salah satu penerapan terapi ABA bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak autis yang diterapkan di SLB StarKids Jember dengan beberapa anak autis yaitu :

a. Subjek NZR

Perlu adanya prompt untuk anak yang baru pertama kali diberikan terapi ABA. Selain itu anak diberikan intruksi berkali kali agar anak bisa mengikuti intruksi terapis dengan baik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru dan terapis dan juga observasi pada anak penyandang autis di SLB Star Kids Jember.

“Anak ini mempunyai hambatan dalam komunikasi dan kemampuan kognitifnya mbak, kontak mata juga sebenarnya bisa akan tetapi hanya beberapa saat setelah itu sudah tidak bisa di kendalikan. Pada saat proses terapinya dia apabila diberikan intruksi sekali dia tidak mengikuti akan tetapi setelah diberikan intruksi berkali kali dia mau mengikuti, seperti contoh saya memberikan kalimat perintah dengan kata “letakkan” kalau hanya sekali dia tidak mau mendengarkan tapi kalau kalimat itu diulang baru dia mau nurut mbak.”⁵⁹

Kutipan wawancara tersebut sesuai dengan teori Prasyetyeno bahwasanya salah satu dalam teknik ABA adalah mengatur kontak mata dan *Shaping* yaitu terapi melakukan sesuatu yang bertahap sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan, seperti subjek NZR yang pada awalnya tidak melakukan apa yang di perintah oleh terapis akan tetapi setelah diberikan perintah secara bertahap subjek sudah bisa melakukan nya secara mandiri.

⁵⁹ Ibu S, Wawancara 18 Mei 2024

Kemudian dari observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat subjek NZR pada saat proses terapi masih harus diberikan prompt yang berulang ulang hingga dia berhasil ketika diberikan intruksi oleh terapis.⁶⁰

Didasarkan pada temuan dan wawancara dapat disimpulkan bahwasanya subjek NZR bisa melakukan proses terapi dengan baik meskipun tidak bisa ajeg dengan waktu yang lama tapi setidaknya subjek pada waktu dia ajeg bisa mengikuti proses terapi dengan baik sambil di berikan prompt berkali kali hingga dia berhasil.

Prompt pastinya dibutuhkan oleh anak karena dengan itu anak bisa terbantu untuk melakukan sesuatu, dengan prompt anak mampu berkembang baik dalam proses komunikasi, interaksi, dan kognitifnya. Dengan hal itu pastinya anak mampu melakukan pemecahan masalah. Anak akan mampu melakukan pemecahan masalah jika diberikan stimulus secara bertahap. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autis di SLB StarKids Jember.

“Kalu NZR udah bisa dalam aspek pemecahan masalah itu mbak pas terapi itu saya coba kasih pecahan lego, lego ini merupakan media dari terapi ABA itu mbak, dengan secara bertahap sekarang dia udah bisa di tahap yang agak sulit itu mbak meskipun kadang perlu bantuan sedikit.”⁶¹

Kutipan wawancara tersebut sesuai dengan teori klasifikasi tingkatan anak autis melalui CHILDHOOD Autism Rating Scale

⁶⁰ Observasi, mengamati perilaku subjek pada saat terapi, Jember, 18-21 Mei 2024

⁶¹ Ibu S, Wawancara, 18 Mei 2024

(CARS), dimana tingkatan autis ada 3 dan subjek NZR termasuk Autis High Function atau ringan sehingga dia masih bisa melakukan pemecahan masalah dan juga mengikuti gerakan sederhana yang dilakukan oleh terapis atau orang lain dan juga masih bisa menunjukkan ekspresi muka.

Kemudian dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan subjek NZR bisa bermain puzzle dan mainan susunan lainnya yang melatih motorik kasar dan halus seperti salin kepada guru, tepuk tangan, dan juga dia sudah bisa menirukan beberapa kata sederhana.⁶²

Berdasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek NZR sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah seperti menyusun lego dan mainan susunan lainnya.

Dalam perkembangannya anak mempunyai hambatan dalam kemampuan kognitifnya seperti kemampuan mengingat, anak mengalami perkembangan yang signifikan mulai dari sebelum diberikan terapi hingga sekarang, anak yang awalnya masih diberikan prompt sekarang sudah bisa tanpa prompt lagi. Tidak hanya itu anak sudah bisa mengulang mata pelajaran yang sebelumnya sudah diberikan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan guru. juga hasil observasi pada anak autis di SLB StarKids Jember.

“Setelah pemberian terapi anak sudah mampu mengulangi apa yang sudah di ajarkan oleh terapis, dan perkembangannya

⁶² Observasi, mengamati kegiatan menirukan subjek pada saat terapi, Jember, 18-21 Mei 2024

cukup baik mbak pada awal terapi dia masih menggunakan prompt tapi sekarang sudah bisa tanpa prompt”.⁶³

Pernyataan ditambahkan oleh Ibu F selaku guru subjek NZR

“Sekarang dia juga mampu mengingat intruksi yang diberikan sama kita loh mbak, misal saya nih sekarang ngasih intruksi buat susun puzzle mulai dari yang terbesar hingga yang terkecil. Nah dia bisa tuh langsung nyusun puzzle nya dengan benar”⁶⁴

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya subjek NZR memenuhi indikator kemampuan kognitif mengingat dimana indikator tersebut belum sepenuhnya terpenuhi sebelum subjek menerima terapi ABA. Subjek NZR mampu mengingat dengan cara mengulangi apa yang di ajarkan oleh terapis tanpa prompt serta melaksanakan intruksi yang di berikan. Hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilan subjek NZR yang dapat menyusun puzzle mulai dari yang terkecil hingga terbesar.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan subjek sering menata atau menyusun mainannya (media terapi) sendiri dengan benar seperti menyusun lego sederhana sudah mampu tanpa prompt akan tetapi jika lego yang levelnya tinggi itu masih membutuhkan sedikit prompt dari terapis dan gurunya.⁶⁵

Didasarkan temuan dan wawancara dapat disimpulkan bahwasanya daya ingat subjek NZR berkembang dengan baik, dengan daya ingat tersebut anak sudah bisa menyusun media terapi dengan

⁶³ Ibu S, Wawancara, 18 Mei 2024

⁶⁴ Ibu F, Wawancara, 20 Mei 2024

⁶⁵ Observasi, mengamati perilaku subjek pada saat terapi, Jember, 18-21 Mei 2024

baik dan benar hanya diberikan prompt pada saat anak sudah benar benar tidak mampu melakukannya.

Dari daya ingat tersebut anak juga pastinya mempunyai kemampuan bahasa baik verbal maupun non verbal meskipun terbatas tapi untuk anak autis adalah pencapaian yang sangat baik. kemampuan anak dalam komunikasi verbal dan non verbal nya berbeda beda tetapi jika kita berikan stimulus yang terus menerus dan melatih motoriknya maka akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autis di SLB StarKids Jember.

“Kalau untuk kemampuan bahasa anak sudah berkembang dengan baik mbak mulai dari awal pemberian terapi hingga sekarang itu terlihat perubahannya secara signifikan, kita bisa lihat dia faham apa nggak melalui respon dia, dia pernah pipis di celana mbak terus saya kasih pemahaman dan penjelasan bahwasanya kencing di celana itu tidak baik dan setelah itu dia kalau pipis pasti ngomong mbak dari situ kita tau kalo dia faham dengan apa yang saya bicarakan waktu itu”⁶⁶

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya subjek NZR memenuhi indikator kemampuan kognitif yaitu bahasa dimana indikator tersebut belum sepenuhnya terpenuhi sebelum subjek menerima terapi ABA. Hal tersebut dibuktikan pada saat subjek NZR sudah tidak pipis di celana setelah diberikan penjelasan bahwasanya hal itu tidak baik.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek aktif dalam menjawab pertanyaan oleh guru, subjek diberikan

⁶⁶ Ibu S, Wawancara, 18 Mei 2024

pertanyaan sederhana dari hasil pembelajaran sebelumnya dan dia bisa menjawab meskipun dengan sedikit prompt akan tetapi hal itu sudah sangat bagus untuk perkembangan anak autis.⁶⁷

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemahaman subjek NZR berkembang secara signifikan meskipun masih butuh sedikit prompt akan tetapi subjek sudah mampu memahami materi ataupun intruksi yang diberikan oleh terapis dan guru.

Selain kemampuan bahasa, anak juga tentunya mempunyai kemampuan fokus dan perhatian, seperti fokus saat diberikan terapi dan kontak matanya fokus melihat terapis saat diberikan stimulus. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autis di SLB StarKids Jember.

“Anak bisa fokus mbak kalo gak fokus gak bakal bisa kita kasih terapi soalnya langkah awal terapi itu ya di keajegan sama ke fokus kontak mata mbak. hal yang paling mendukung dalam kemampuan ini yaitu pada saat kita beri media terapinya berupa mainan mbak, kan mereka pasti suka tuh sama mainan tentunya dia pasti mengikuti proses penerapan terapi ini.”⁶⁸

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya subjek NZR memenuhi indikator kemampuan kognitif berupa kemampuan kefokusannya dimana indikator tersebut belum sepenuhnya terpenuhi sebelum subjek menerima terapi ABA.

⁶⁷ Observasi, mengamati perilaku subjek pada saat terapi, Jember, 18-21 Mei 2024

⁶⁸ Ibu S, Wawancara, 18 Mei 2024

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan subjek fokus saat diberikan terapi dengan media mainan..⁶⁹

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek NZR sudah mampu mengikuti langkah langkah terapi dengan baik. Orang tua juga menjadi faktor pendukung bagi subjek dalam perkembangan kognitifnya karena aktivitas di rumah juga di butuhkan guna untuk mempercepat perkembangan anak.

Setelah kemampuan fokus dan perhatian tentunya ada kemampuan sosial, kemampuan ini juga termasuk pada kognitifnya dimana anak autis yang memiliki kemampuan berbeda beda ada yang masih membutuhkan arahan dan bantuan dari terapis dan hal ini lumrah bagi anak autis karena kemampuannya yang terbatas. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autis di SLB StarKids Jember.

“ Kalau NZR untuk sosialnya masih kurang dia masih enggan bersosial dengan teman temannya mbak, dia hanya mau bicara sama terapisnya. Kadang kita paksa tapi al hasil nangis gak mau dipaksa dia, maklum lah kemampuan dan mood anak kan beda beda dan juga terbatas hingga sekarang dia masih belum punya teman, apalagi mood anak yang berubah ubah dan tidak bisa ditebak itu semakin susah buat kita untuk mengajarkan dia untuk bersosial dan berinteraksi.”⁷⁰

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya subjek NZR tidak memenuhi indikator kemampuan kognitif bersosial. Subjek

⁶⁹ Observasi, mengamati kemampuan menerapkan subjek saat terapi, Jember, 18-21 Mei 2024

⁷⁰ Ibu S, Wawancara, 18 Mei 2024

NZR tidak mampu bersosial karena kemampuan anak autis yang terbatas, rasa empati yang tidak ada dan juga mood subjek yang sering berubah-ubah sehingga kemampuan bersosialnya terus tidak berkembang.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan subjek menangis enggan dilihat dan di ajak panggil oleh temannya, jika dipaksa subjek akan tantrum dan menangis.

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek NZR belum memiliki kemampuan bersosial, karena kemampuan anak autis yang terbatas. Dan juga rasa empati anak autis yang tidak ada.

Meskipun kemampuan sosialnya belum berkembang, anak juga dibantu untuk mampu berkreasi. Bukan hanya berkreasi di sekolah namun di rumah nantinya akan di latih untuk meningkatkan kemampuan kreativitasnya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autis di SLB StarKids Jember.

“ Kalau untuk kreativitas anak bisa di ajarin mbak, kayak menggunting gambar, mewarnai, membuat pesawat dari kertas tapi bunga yang gampang dibuat itu ya mbak, sambil lalu kita nyuruh orang tua untuk melatih anak di rumah juga biar perkembangannya semakin bagus dan juga biar tidak bergantung pada terapis di sekolah saja.”⁷¹

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya subjek NZR memenuhi indikator kemampuan berkreaitivitas mengingat

⁷¹ Ibu S, Wawancara, 18 Mei 2024

dimana indikator tersebut belum sepenuhnya terpenuhi sebelum subjek menerima terapi ABA. Subjek NZR mampu berekreasi dengan cara mengulangi apa yang di ajarkan oleh terapis tanpa prompt serta melaksanakan intruksi yang di berikan.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek patuh terhadap perintah terapis dan gurunya, sehingga subjek bisa berekreasi seperti yang diajarkan terapis.,⁷²

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek NZR memiliki kemampuan berekreasi setelah pemberian terapi ABA, dan subjek juga patuh terhadap intruksi terapis hal itulah yang membuat subjek berkembang dengan baik.

b. Subjek BLF

Perlu adanya prompt untuk anak yang baru pertama kali diberikan terapi ABA. Selain itu anak diberikan intruksi berkali kali agar anak bisa mengikuti intruksi terapis dengan baik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru dan terapis dan juga observasi pada anak penyandang autis di SLB Star Kids Jember.

“Penerapan terapi aba disini kita ngasih perintah untuk duduk terus nanti dikasih beberapa kartu lalu dia diarahkan dan ditanyakan ini gambar apa? Kalau BLF itu sudah cukup bisa menjelaskan gambar ini apa dan sedang apa tapi hanya terbatas beberapa gambar saja, misalkan ada gambar mandi, lalu kita tanyakan “dimana?” lalu dia ngejawab kamar mandi gitu dia bisa, jadi penerapannya lebih ke seperti itu kita pakai flashcard, gambar aktivitas sehari hari atau bina diri.jadi kita kombinasikan dengan SI, kita sediakan kertas lalu dia menulis jadi kyk gitu penerapannya. Apalagi BLF sudah lama ya

⁷² Observasi, mengamati kemampuan mengevaluasi subjek saat terapi, Jember, 18-21 Mei 2024

terapinya disini jadi banyak kemampuannya yang berkembang mbak”⁷³

Kutipan wawancara tersebut sesuai dengan teori Prasetyeno bahwasanya salah satu tahapan dalam terapi ABA adalah memberikan perintah lalu menunggu respon anak setelah itu mterapis memberikan alat peraga sebagai bantuan kepada nanak dalam proses terapi ABA.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek mengikuti proses terapi dengan baik hingga selesai. Subjek juga mampu menjawab beberapa pertanyaan sederhana yang diberikan oleh terapis.⁷⁴

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek BLF sudah memiliki kemampuan yang bagus dalam penerapan terapi dan kemampuan kognitifnya. Dengan rentang waktu yang lama dari awal pemebrian terapi hingga sekarang subjek berkembang dengan baik.

Kemampuan berpikir logis juga tidak kalah penting dalam perkembangan anak autis, kemampuan tersebut menjadi dasar untuk perkembangannya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autis di SLB StarKids Jember.

“Kemampuan berpikir logis BLF juga sudah bagus mbak, kalau dulu awal awal diberikan terapi ini dia masih butuh bantuan dari saya tapi sekarang udah gak perlu dia melakukan sendiri pas saya kasih perintah untuk nyusun ini nyusun itu

⁷³ Ibu FB, Wawancara 25 Mei 2024

⁷⁴ Observasi, mengamati perilaku subjek saat terapi, Jember, 25-28 Mei 2024

misalnya.”⁷⁵

Kutipan wawancara tersebut sesuai dengan teori Childhood Autism Rating Scale (CARS) bahwasanya salah satu klasifikasi anak autis adalah autis ringan dimana anak masih bisa mengerti apabila di panggil, menunjukkan ekspresi muka, dan bisa di ajak berkomunikasi meskipun hanya satu kali.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek bisa memperbaiki apa yang salah pada saat proses terapi. Dengan kemampuan berpikirnya dia bisa membedakan mana yang benar dan salah pada saat diberikan item perbandingan.⁷⁶

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek BLF mengalami perubahan yang signifikan mulai dari dia belum bisa fokus saat proses terapi dan sekarang dia bisa ajeg sehingga kemampuan nya dalam berpikir logisnnya sudah dikatakan bagus.

Selain kemampuan berpikir logis, terdapat kemampuan mengingat yang menjadi aspek dalam perkembangannya anak mempunyai hambatan dalam kemampuan kognitif nya seperti kemampuan mengingat, anak mengalami perkembangan yang signifikan mulai dari sebelum diberikan terapi hingga sekarang apalagi di iringi dengan bantuan visual. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak

⁷⁵ Ibu FB, Wawancara, 25 Mei 2024

⁷⁶ Observasi, mengamati perilaku subjek di kelas, Jember, 25-28 Mei 2024

autis di SLB StarKids Jember.

“Daya ingatnya cukup melekat ya kalau untuk BLF apalagi kalau di bantu dengan visual misal gambar atau kita kasih peragaan disitu kan dia bisa melihat. Jadi ada kosa kata baru memang yang BLF lafalkan setelah terapi misalkan kayak kita kasih flashcard terus kita kasi gambar kuburan, makam. Dia kan awalnya gatau itu gambar apa dia hanya diam akhirnya bingung, lalu disitu kita kasih tau kalo itu namanya makam sambil lalu kita kasih tulisannya dengan ejaan M A K A M gitu, setelah itu pada pertemuan selanjutnya kita tanya lagi dan dia sudah bisa menyebutkan kalo itu makam. Jadi memang daya ingatnya cukup kuat kalau di selingi dengan visual. Lalu perkembangan daya ingatnya mulai dari awal terapi hingga sekarang sangat terlihat mbak pastinya ada perkembangan dengan dibantu orang tua juga dirumah, disitu orang tua jadi faktor pendukung bagi perkembangan anaknya seperti melakukan aktivitas yang sama dirumah seperti yang dipraktikkan di sekolah sehingga daya ingat anak tetap kuat”⁷⁷

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya subjek BLF memenuhi indikator kemampuan kognitif mengingat dimana indikator tersebut belum sepenuhnya terpenuhi sebelum subjek menerima terapi ABA. Subjek NZR mampu mengingat dengan cara mengingat menggunakan bantuan visual gambar. Hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilan subjek NZR yang dapat menebak nama nama yang ada di flashcard dengan cara melihat gambarnya.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek mengikuti proses terapi menggunakan media flashcard dimana dia minta untuk meneja huruf yang ada di kartu tersebut, jika dia bingung maka diberi bantuan setelah beberapa saat dia bisa meneja huruf tersebut dengan bantuan yang sedikit dari pada yang

⁷⁷ Ibu FB, Wawancara, 25 Mei 2024

sebelumnya.⁷⁸

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kemampuan daya ingat subjek BLF terlihat berkembang secara signifikan, subjek memiliki daya ingat yang cukup kuat ketika di selingi dengan visual dan juga orang tua menjadi faktor pendukung bagi perkembangan subjek.

Dari daya ingat tersebut anak juga pastinya mempunyai kemampuan berbahasa baik dalam bahasa verbal maupun non verbal pemahaman materi maupun pemahaman intruksi yang diberikan oleh guru dan terapisnya. Anak bisa dilihat pemahamannya dari bahasa verbal dan non verbalnya yang dia ungkapkan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autis di SLB Star Kids Jember.

“Bisa dilihat dari bahasa verbal non verbalnya mbak, karena ketika dia faham maka reaksi non verbal nya terlihat dan pastinya bahasa verbalnya juga dengan dia merespon apa yang kita beri dan dia juga merespon apa yang dia lihat. Dari situ kita bisa melihat bahwa dia faham dengan apa yang kita maksud, ditambah dengan konsistensi anak juga mbak dalam proses terapinya itu harus terstruktur karena kalau berubah ubah nanti anak jadi bingung jadi faktor pendukung utama nya itu terstruktur baik disini maupun dirumah”⁷⁹

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya subjek BLF memenuhi indikator kemampuan kognitif memahami berbahasa dimana indikator tersebut belum sepenuhnya terpenuhi sebelum subjek menerima terapi ABA. Kemampuan mengingatnya dapat dilihat dari

⁷⁸ Observasi, mengamati kemampuan daya ingat subjek saat terapi, Jember, 25-28 Mei 2024

⁷⁹ Ibu FB, Wawancara, 25 Mei 2024

respon verbal maupun non verbal subjek setelah diberikan terapi.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek tampak aktif dalam menanggapi materi yang diberikan oleh terapis dan gurunya.⁸⁰

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa subjek bisa dilihat dari respon komunikasi verbal dan non verbalnya. Dan juga faktor pendukung dalam kemampuan ini yaitu terdapat pada konsistensinya, dan sebaliknya untuk penghambatnya jika pada saat proses terapi tidak terstruktur.

Selain kemampuan berbahasa anak juga tentunya mempunyai kemampuan fokus dan perhatian, seperti fokus terhadap terapi dan materi yang diberikan, tidak terdistraksi oleh hal hal lainnya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autisme di SLB StarKids Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

“Kalau pada awal pemberian terapi pastinya dibantu berhubung terapi ini di terapkan berkali kali sampai dia benar benar bisa mandiri tanpa prompt dari terapis. Cuman kebanyakan yang menjadi kendala bagi kita karena terapinya juga banyak gitu ya bak jadi antar penanganannya kadang juga berbeda gitu, misal saya pakai cara A dengan model yang serupa terapi yang lainnya bisa jadi menerapkan cara yang berbeda seperti itu. Untuk perkembangannya cukup baik biasanya saya kasih contoh aritmetika dan flashcard. Ketika itu di ulang di kemudian hari, nah setiap harinya beda beda terapis ya mbak jadi berbeda beda caranya terapis itu tapi disitu dia kayak me recall ingatan yang kemaren ooh dia berfikir ini kayaknya yang kemaren nih gitu, disitu dia bisa mbak dia sudah mampu menerapkan hal hal yang seperti itu, tapi masih dengan sedikit

⁸⁰ Observasi, mengamati kemampuan pemahaman subjek saat terapi, Jember, 25-28 Mei 2024

prompt mbak kalau yang di terapkan sudah lama sekali mungkin bisa mandiri jadi butuh waktu memang”⁸¹

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya subjek BLF memenuhi indikator kemampuan kognitif fokus dan perhatian dimana indikator tersebut belum sepenuhnya terpenuhi sebelum subjek menerima terapi ABA. Subjek NZR mampu fokus dengan cara me recall ingatan yang sebelumnya dia lakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilan subjek BLF yang dapat melanjutkan susunan aritmetika oleh terapis lain.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek bisa memahami dengan baik ketika diberikan materi seperti urutan aritmatika dimana guru menyebutkan angka 1 2 dan 3 lalu anak diminta untuk melanjutkan angka tersebut dan terlihat subjek sudah bisa menyebutkan lanjutan dari angka tersebut.⁸² Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek BLF memiliki

kemampuan fokus menerapkan setelah pemberian terapi dengan waktu yang cukup lama. Anak sudah bisa mengurutkan urutan angka yang sebelumnya sudah diajarkan oleh guru dan terapis.

Setelah kemampuan fokus tentunya ada kemampuan sosial, kemampuan ini juga termasuk pada kognitifnya dimana anak autis yang memiliki kemampuan berbeda beda dan juga mood anak autis yang tidak bisa di tebak sehingga membuat terapis kurang maksimal

⁸¹ Ibu FB, Wawancara, 25 Mei 2024

⁸² Observasi, mengamati kemampuan menerapkan saat terapi, Jember, 25-28 Mei 2024

memberikan terapi pada anak. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autis di SLB StarKids Jember.

“Kalau BLF bisa kalo di panggil sama terapis yang lainnya mbak, sama teman temannya juga bisa kok tapi itu kalau sudah tidak mau diajak ngomong dia tantrum biasanya gak mau ngomong sama siapapun sama saya jugak gak mau dia, saya tunggu sampai mood nya membaik lalu saya ajak interaksi lagi.”⁸³

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya subjek BLF memenuhi indikator kemampuan kognitif interaksi sosial dimana indikator tersebut belum sepenuhnya terpenuhi sebelum subjek menerima terapi ABA. Subjek BLF mampu berinteraksi dengan orang sekitar asal dia kenal sebelumnya dengan orang tersebut.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek memang acuh terhadap orang yang tidak ia kenal mungkin dirinya mengira orang asing aalah ancaman bagi dirinya sehingga dia tidak mau berinteraksi dengan orang tersebut.⁸⁴

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek BLF mampu berinteraksi sosial dengan orang yang dia kenal karena dia menganggap orang asing aalah ancaman yang berbahaya bagi dirinya.

Anak juga dibantu untuk mampu fokus dan perhatian. Bukan hanya fokus pada penerapan terapi akan tetapi fokus pada saat

⁸³ Ibu FB, wawancara, 25 Mei 2024

⁸⁴ Observasi, mengamati kemampuan menganalisis subjek saat terapi, Jember, 25-28 Mei 2024

pemberian materi dari guru karena setiap kemampuan anak yang berbeda beda, ada yang fokus pada terapi saja karena menggunakan media yang mereka sukai akan tetapi pada saat pemberian materi mereka tidak fokus sehingga perkembangan kognitif nya terlambat. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autisme di SLB StarKids Jember.

“Kemaren saya tuh ngasi dia beberapa tulisan kata lalu saya menyuruh buat di ketik, terus ada yang salah misalkan nulis kata MAMA ya terus dia nulisnya MAMU kan u nya salah, nah dia tu tau kalo itu salah, dia sampai ketawa ketawa gitu bagi dia menyenangkan, terus di hapus lagi baru di benerin gitu. Itu kalau media nya yang dia sukai ya mbak, tapi kalau misal saya suruh nulis itu dia sering gak mau dia malah mengambil mainan yang dia senang.”⁸⁵

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya subjek BLF memenuhi indikator kemampuan fokus dimana indikator tersebut belum sepenuhnya terpenuhi sebelum subjek menerima terapi ABA.

Subjek BLF mampu fokus dengan cara diberikan media yang dia sukai. Hal tersebut dibuktikan dengan subjek BLF yang tidak mau menulis karena menurut dia menulis itu adalah hal yang membosankan.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek suka mengetik di depan komputer dengan mengetik huruf yang diberikan oleh terapis di selembar kertas. Dia melakukannya dengan

⁸⁵ Ibu FB, Wawancara, 25 Mei 2024

baik asal dia menyukai hal itu.⁸⁶

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek BLF sudah mampu fokus dengan catatan dia harus menyukai sesuatu yang sedang dia lakukan.

Hal yang yang di asah dalam terapi ABA juga ada kemampuan sosial, dimana anak di usahakan untuk bisa melakukan interaksi sederhana setidaknya dengan orang sekitar yang ada di sekolah atau teman di rumah. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autis di SLB Star Kids Jember.

“Dia lebih banyak berinteraksi dengan orang sekitar mbak, kayak di panggil sama terapis lain dipanggil namanya dia noleh, dia nyaut seperti apa dan iya.”⁸⁷

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya subjek BLF memenuhi indikator kemampuan kognitif sosial dimana indikator tersebut belum sepenuhnya terpenuhi sebelum subjek menerima terapi ABA. Subjek BLF mampu berinteraksi sosial dengan orang sekitar dengan interaksi sederhana seperti ucapan iya dan apa.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek suka pergi ke terapis yang lain hanya ingin bersalaman saat datang dan pulang dari sekolah.⁸⁸

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek BLF ini mampu berinteraksi dengan teman teman dan

⁸⁶ Observasi, Mengamati kemampuan mengevaluasi subjek saat terapi, Jember, 25-28 Mei 2024

⁸⁷ Ibu FB, Wawancara, 25 Mei 2024

⁸⁸ Observasi, mengamati kemampuan menciptakan anak saat terapi, Jember, 25-28 Mei 2024

teapis yang ada di sekolah.

c. Subjek ALX

Perlu adanya prompt untuk anak yang baru pertama kali diberikan terapi ABA. Selain itu anak diberikan intruksi berkali kali agar anak bisa mengikuti intruksi terapis dengan baik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru dan terapis dan juga observasi pada anak penyandang autis di SLB Star Kids Jember.

“Kalau ALX alhamdulillah sudah bisa mengikuti intruksi dari kita mbak misal di suruh duduk, berdiri, lari itu dia bisa. Kalau waktu awal awal terapi dia itu gamau mengikuti intruksi kita kayak se enakya dia gitu tapi sekarang alhamdulillah sudah bisa karena memang sudah lama anak itu terapi disini”⁸⁹

Kutipan wawancara tersebut sesuai dengan teori Childhood Autism Rating Scale (CARS) bahwasanya salah satu klasifikasi anak autis adalah autis ringan dimana anak masih bisa mengerti apabila di panggil, menunjukkan ekspresi muka, dan bisa di ajak berkomunikasi meskipun hanya satu kali.

Kutipan wawancara tersebut sesuai dengan teori Prasyetyo bahwasanya salah satu tahapan dalam terapi ABA adalah memberikan perintah lalu menunggu respon anak setelah itu mterapis memberikan alat peraga sebagai bantuan kepada nanak dalam proses terapi ABA.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek mengikuti intruksi terapis dengan baik tidak ada perlawanan dari subjek, kecuali jika mood subjek sedang tidak bagus maka terapis

⁸⁹ Ibu EV, Wawancara, 28 Mei 2024

akan menunggu mood anak sampai benar benar bisa di ajak untuk bermain lagi.⁹⁰

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek ALX sudah bisa menirukan apa yang di contohkan oleh terapis dan gurunya. Jadi kemampuan nya berkembang dengan baik

Kemampuan menirukan juga tidak kalah penting dalam perkembangan anak autis, kemampuan tersebut menjadi dasar untuk perkembangannya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autis di SLB StarKids Jember.

“Pastinya sudah bisa mbak karena mengikuti intruksi saja dia sudah mampu, jadi untuk kegiatan menirukan dia sudah bisa kok misalkan saya ajarkan pasang tali sepatu tuh satu demi satu saya ajarkan dia bisa mbak kalau ada yang salah tapi nanti saya ulangi lagi dari awal hingga dia benar benar bisa secara mandiri”⁹¹

Kutipan wawancara tersebut sesuai dengan teori Childhood Autism Rating Scale (CARS) bahwasanya salah satu klasifikasi anak autis adalah autis ringan dimana anak masih bisa mengerti apabila di panggil, menunjukkan ekspresi muka, dan bisa di ajak berkomunikasi meskipun hanya satu kali.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek menirukan kegiatan yang di lakukan oleh temannya yang sedang terapi di sebelah, karena memang anaknya aktif dan suka

⁹⁰ Observasi, mengamati perilaku anak saat terapi, Jember, 30 Mei-03 Juni 2024

⁹¹ Ibu EV, Wawancara, 30 Mei 2024

mengikuti apa yang dilakukan orang lain. Pada saat itu temannya sedang dilatih motorik kasarnya dengan melompat di atas tali yang sudah di sediakan, lalu subjek juga ikut melompati tali tersebut.⁹²

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek ALX adalah anak yang aktif sehingga kemampuannya dalam kegiatan menirukan berjalan dengan baik.

Anak juga di asah dalam pemecahan masalah sederhana yang ada di sekolah maupun di rumah, jika di sekolah anak di ajari bagaimana cara melengkapi puzzle yang tidak sempurna atau menyusun kubus balok, dan bola mulai dari yang terbesar hingga ke bentuk yang terkecil. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autis di SLB StarKids Jember.

“Perkembangan dari awal terapi bagus kok mbak karena untuk kemampuan ini dia mampu gitu, setiap dia selesai terapi saya meminta kepada walinya untuk melatih anak dengan aktivitas yang sama seperti yang dilakukan di sekolah pada hari itu, nah saya mendapat laporan bahwasanya anak bisa menerapkan kembali apa yang sudah di pelajari di sekolah seperti melengkapi sandal 1 dengan 1 pasangannya lagi, hal sederhana seperti itu yang kita ajarkan kembali di rumah mbak.”⁹³

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya subjek ALX memenuhi indikator kemampuan kognitif pemecahan masalah dimana indikator tersebut belum sepenuhnya terpenuhi sebelum subjek menerima terapi ABA. Subjek ALX mampu menerapkan kembali di

⁹² Observasi, mengamati respon subjek pada saat diberikan intruksi, Jember, 30 Mei-03 Juni 2024

⁹³ Ibu EV, Wawancara, 30 Mei 2024

rumah apa yang di pelajari di sekolah .Hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilan subjek ALX yang dapat melengkapi 1 pasang sandal yang terpisah di rumahnya..

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek ALX mahir dalam hal menggunting seperti gambar ikan, buah, dan gambarv lainnya yang masih bisa di katakan mudah untuk anak autis.⁹⁴

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwasanya subjek mampu menerapkan kembali di rumah apa yang di pelajari di sekolah dengan sedikit bantuan dari orang tua seingga anak bisa melakukan pemecahan masalah sederhana.

Dalam perkembangannya anak juga mempunyai hambatan dalam kemampuan kognitif nya seperti kemampuan mengingat, anak mengalami perkembangan yang signifikan mulai dari sebelum diberikan terapi hingga sekarang. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autis di SLB StarKids Jember.

“Kemampuan daya ingatnya cukup bagus karena kita selingi dengan gambar gambar yang memudahkan anak mengingat, karna gambar itu memang berpengaruh untuk daya ingatnya mbak dimana setelah anak melihat memori nya itu nanti akan merekam apa yang sudah dia lihat”⁹⁵

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya subjek ALX memenuhi indikator kemampuan kognitif mengingat dimana

⁹⁴ Observasi, mengamati kemampuan menerapkan subjek, Jember, 30 Mei-03 Juni 2024

⁹⁵ Ibu EV, Wawancara, 30 Mei 2024

indikator tersebut belum sepenuhnya terpenuhi sebelum subjek menerima terapi ABA. Subjek ALX mampu mengingat dengan cara mengingat menggunakan bantuan visual gambar. Hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilan subjek ALX yang dapat menebak nama nama yang ada di flashcard dengan cara melihat gambarnya.

Keudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek lebih terlihat bersemangat pada saat terapi menggunakan media yang di selingi dengan gambar, apalagi gambar yang menurut dia lucu biasanya dia akan lebih mengingat gambar tersebut.⁹⁶

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa daya ingat subjek ALX cukup bagus jika di selingi dengan gambar yang bisa dilihat oleh subjek sehingga dari itu membuat ingatannya semakin kuat.

Dari daya ingat tersebut anak juga pastinya mempunyai kemampuan bahasa baik bahasa verbal dan bahasa non verbalnya Anak bisa dilihat pemahaman verbalnya dari respon yang diberikan oleh anak terhadap rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh terapis dari bahasa verbal dan non verbalnya yang dia ungkapkan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autisme di SLB StarKids Jember.

“Kalau verbalnya sudah bagus si mbak karena memang subjek ini sudah lama dengan saya terapi nya jadi kemampuan nya semakin berkembang karena saya selingi dengan terapi lainnya juga jadi untuk subjek ini terapinya tidak hanya pada terapi aba

⁹⁶ Observasi, mengamati kemampuan daya ingat subjek saat terapi 30 Mei-03 Juni 2024

saja tapi kita campur sama terapi okupasi, SI, dan terapi lainnya yang bisa mengembangkan kemampuan kognitif anak.”⁹⁷

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya subjek ALX memenuhi indikator kemampuan kognitif bahasa dimana indikator tersebut belum sepenuhnya terpenuhi sebelum subjek menerima terapi ABA. Subjek ALX mampu memahami bahasa verbal dan non verbal dengan cara mengikuti perintah dari terapis dan menirukan apa yang di lakukan oleh terapis.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek ALX merespon dengan komunikasi verbal nya bahwasanya dia faham dengan apa yang di berikan dan dijelaskan oleh terapis.⁹⁸

Dapat disimpulkan bahwasanya subjek ALX memiliki kemampuan memahami dengan cara merespon dengan komunikasi verbalnya.

Setelah kemampuan bahasa tentunya ada kemampuan fokus dan perhatian, kemampuan ini juga termasuk pada kognitifnya dimana anak autis yang memiliki mood tidak tentu sehingga kefokuskan anak sering menjadi penghambat pada saat penerapan terapi dan hasil yang di inginkan tidak sesuai. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autis di SLB StarKids Jember.

“mood ini yang sering jadi hambatan di terapi aba mbak karena mood anak berubah ubah jadi mereka tidak bisa fokus sama apa

⁹⁷ Ibu EV, Wawancara, 30 Mei 2024

⁹⁸ Observasi, mengamati kemampuan pemahaman subjek, Jember, 30 Mei-03 Juni 2024

yang diberikan terapis, kadang senang, nangis, tantrum, pokoknya tidak bisa di tebak mbak. Kita tunggu sampai mood nya membaik habis itu kita lanjut kasih stimulus.”⁹⁹

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya subjek ALX memenuhi indikator kemampuan kognitif fokus dimana indikator tersebut belum sepenuhnya terpenuhi sebelum subjek menerima terapi ABA. Subjek ALX mampu fokus jika mood nya sedang baik, karena mood anak yang tidak tentu sehingga menjadi hambatan pada proses kegiatan terapi aba.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek ALX ini tantrum pada saat awal masuk hingga waktu pulang akhirnya pada hari itu subjek tidak diberikan terapi.¹⁰⁰

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwasanya subjek mempunyai kemampuan fokus pada saat dia mempunyai mood yang baik dan subjek juga bisa fokus ketika dia melakukan hal yang dia senangi.

Anak juga dibantu untuk mampu berinteraksi sosial. Mengingat gangguan anak autis salah satunya yaitu sosialnya yang buruk. Maka dari itu anak autis di latih untuk bisa berinteraksi dsetidaknya dengan orang yang dia temui sehari hari di sekolah sehingga dia bisa bersosial walaupun sebentar. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autis di SLB StarKids Jember.

⁹⁹ Ibu EV, Wawancara, 30 Mei 2024

¹⁰⁰ Observasi, mengamati kemampuan analisis subjek, Jember, 30 Mei-03 Juni 2024

“Kalau untuk sosialnya dia bagus kok mbak, dia senyum kalau di panggil dia harus di suruh siii biasanya kalau di suruh ke belajar ke terapis yang lain dia sudah tidak takut dia pergi ikut terapis yang lain dan ikut terapi temannya seperti nyusun puzzle bareng atau main memindahkan bola ke keranjang itu mbak.”¹⁰¹

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya subjek ALX memenuhi indikator kemampuan sosial dimana indikator tersebut belum sepenuhnya terpenuhi sebelum subjek menerima terapi ABA. Subjek ALX mampu bersosial dengan terapis dan teman temannya di sekolah, dia bisa mengikuti kegiatan terapi temannya tanpa rasa takut.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek ALX ini selalu ingin ikut terapi temannya walaupun terapis nya melarang kadang dia sampai menangis.¹⁰²

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwasanya subjek adalah anak yang aktif sehingga kemampuan sosialnya nya berkembang dengan baik

Adapun yang di asah dalam terapi ABA juga ada kemampuan kreativitas, dimana anak di usahakan untuk bisa melakukan sesuatu yang baru dengan mandiri, setidaknya hal hal yang baru dia bawa ke sekolah dan ditunjukkan kepada guru dan terapis. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap terapis dan hasil observasi pada anak autis di SLB StarKids Jember.

¹⁰¹ Ibu EV, Wawancara, 30 Mei 2024

¹⁰² Observasi, mengamati kemampuan evaluasi subjek, Jember, 30 Mei-03 Juni 2024

“kalau menciptakan sepertinya belum mbak karena sejauh ini dia masih melakukan terapi sesuai dengan ajaran dari kita, dia tidak pernah mempraktekkan apa yang dia lihat di luar sekolah jadi untuk kemampuan yang seperti itu dia belum ada”¹⁰³

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya subjek ALX belum memenuhi indikator kemampuan kognitif menciptakan, mengingat bahwasanya kemampuan anak autis sangatlah berbeda-beda dan terbatas.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat subjek ALX ini hanya saja mengikuti intruksi dan melakukan hal-hal yang di perintah oleh terapis.¹⁰⁴

Didasarkan pada temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwasanya subjek belum memiliki kemampuan menciptakan, subjek hanya mengikuti dan mematuhi apa yang di perintahkan oleh guru dan terapisnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak Autis di SLB StarKids Jember

a. Subjek NZR

Terapi ini pasti memiliki faktor yang menghambat dan yang mendukung dalam peningkatan kognitif anak autis, dimana faktor eksternal dan internal juga pastinya menjadi pengaruh terhambatnya dan terdukungnya terapi tersebut. Anak autis yang memiliki

¹⁰³ Ibu EV, Wawancara, 30 Mei 2024

¹⁰⁴ Observasi, mengamati kemampuan menciptakan subjek, Jember, 30 Mei-03 Juni 2024

kemampuan berbeda beda dan harus diberikan pola yang terstruktur karena dengan hal itu bisa membantu anak cepat memahami apa yang diberikan oleh guru dan terapis.

Subjek NZR dengan subjek yang lainnya tentu memiliki hambatan dan dukungan yang berbeda beda hal itu bisa dilihat dari faktor keluarga, lingkungan, dan kemampuan yang ada pada diri sendiri. Hal ini di dasarkan dari penjelasan terapis NZR

“Faktor penghambatnya itu anak gampang teralih perhatiannya mbak, misalnya nih ya pada saat proses terapi ada bunyi bunyi dari luar hingga anak mudah terdistraksi dan tidak fokus, itu yang ngebuat anak tidak fokus sehingga mereka lupa apa yang sedang dan sudah dia lakukan mbak, gak hanya itu keaktifan masuk juga jadi penghambat sih mbak soalnya kalau misalnya sekarang di ajarkan ejaan huruf abjad nah kalau besok dia gak masuk otomatis kita mengulang lagi tuh pembelajaran sebelumnya dari awal karena memang harus benar benar dilatih terus menerus supaya perkembangan berjalan dengan baik, terus mood nya jugak kan kita gabisa nebak mood anak itu gimana setiap harinya jadi kita sesuaikan sama moodnya mereka dan itu yang ngebuat proses terapi berjalan lambat dan tidak sesuai dengan target”¹⁰⁵

Kutipan wawancara tersebut sesuai dengan teori Sutady bahwasanya dalam terapi ABA ini memodifikasi perilaku yang dilakukan secara langsung dan memfokuskan pada perubahannya secara spesifik, seperti pada terapi yang di berikan kepada subjek NZR dimana terapis berusaha untuk memperbaiki kontak mata yang semulanya tidak fokus menjadi fokus, sehingga dasar awal yang diharuskan mencapai target adalah kemampuan kontak mata.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor

¹⁰⁵ Ibu S, Wawancara, 18 Mei 2024

penghambat dalam terapi ABA ini yaitu anak mudah terdistraksi sehingga tidak bisa fokus pada saat proses terapi, keaktifan di sekolah juga menjadi faktor penghambat karena anak mudah lupa dengan materi yang di ajarkan sebelumnya, dan juga pada kondisi mood anak sehingga proses terapi berjalan dengan lambat dan tidak sesuai dengan target yang di harapkan. Adapun faktor dalam terapi ini yaitu anak yang mampu mengikuti intruksi dari terapis dengan baik dan mereka juga mau menuruti apa yang di perintah oleh terapis. Hal ini di dasarkan dari penjelasan terapis NZR

“Faktor pendukung dari terapi ini kan kita kadang makek media mainan gitu ya mbak jadi mereka anak anak kan suka tuh bermain jadi mereka senang dengan mainan itu, dari itu terapi berjalan dengan baik di tambah dengan mood anak yang baik juga nanti hasilnya sesuai sama yang kita harapkan. Jadi tidak perlu memaksa anak ini itu karena sudah memakai mainan yang mereka suka, terus dari faktor orang tua itu kadang orang tuanya mengulangi kembali aktivitas yang dilakukan seperti di sekolah mbak, jadi anak bisa mengingat lah apa yang di lakukan di sekolah, enak juga di kita bisa melanjutkan materi yang akan diberikan selanjutnya tanpa mengulangi materi yang kemaren jadi harapan nya itu sesuai dengan target kita. Selain dari orang tua faktor pendukung juga pastinya dari anaknya mbak dari sikap patuhnya dia menjadi hal yang mudah buat para terapis untuk memberikan materi, karena anaknya bisa diajak kerja sama di suruh ini itu dia mau sehingga dia berkembang dengan baik”¹⁰⁶

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya hal ini sesuai dengan teorri mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif anak salah satunya adalah lingkungan dimana orang tua disini menjadi faktor pendukung yang utama untuk perkembangan anaknya.

¹⁰⁶ Ibu S, Wawancara, 18 Mei 2024

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari terapi ABA dalam meningkatkan kemampuan kognitif yaitu terdapat pada media terapinya yang menggunakan mainan dimana anak se usia NZR masih suka bermain dan memudahkan terapis untuk mengatur perilakunya sehingga kemampuan yang lainnya termasuk kemampuan kognitif ikut berkembang. Orang tua juga menjadi pendukung dalam proses terapi ini untuk meningkatkan kemampuan anak yang didapatkan di sekolah, tidak hanya itu kepatuhan anak kepada terapis juga menjadi faktor pendukung dalam kegiatan proses terapi tersebut.

b. Subjek BLF

Terapi ABA ini pasti memiliki faktor yang menghambat dan yang mendukung dalam peningkatan kognitif anak autisme, dimana faktor eksternal dan internal juga pastinya menjadi pengaruh terhambatnya dan terdukungnya terapi tersebut. Anak autisme yang memiliki kemampuan berbeda beda dan harus diberikan pola yang terstruktur karena dengan hal itu bisa membantu anak cepat memahami apa yang diberikan oleh guru dan terapis.

Hambatan yang dimiliki setiap anak pastinya berbeda beda, subjek BLF memiliki hambatan tidak jauh beda dengan subjek NZR yaitu faktor dari orang tua yang jarang memantau anak sehingga anak tidak bisa berkembang dengan baik seperti anak autisme yang dipantau oleh orang tuanya. Hal ini di dasarkan dari penjelasan terapis BLF.

“Berhubung BLF Anaknya berkembang dengan baik, jadi hambatannya cuman ada di orang tua sih mbak kadang orang tua tidak memantau aktivitas anaknya tidak mengulangi aktivitas yang sama seperti di sekolah sehingga daya ingat anak berkurang apalagi BLF ini lebih banyak waktu luangnya dengan kakek neneknya, kalau ayah ibunya itu kerja jadi punya waktu sedikit dengan BLF di rumah. Hal itu yang ngebuat daya ingat BLF kadang menurun sehingga para terapis dan guru nya harus memulai dari awal lagi”¹⁰⁷

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya hal ini sesuai dengan teori mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif anak salah satunya adalah lingkungan dimana orang tua disini menjadi faktor terpenting dalam proses perkembangan anaknya masing masing.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam proses terapi ini yaitu ada pada orang tua, berhubung orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak bisa memantau dan mengasah kembali kemampuan anak di rumah kalau hanya bergantung pada terapis di sekolah dan tidak di iringi bantuan orang tua dirumah maka proses perkembangan anak berjalan dengan lambat.

Adapun faktor pendukung dalam terapi ini yaitu media yang bisa dilihat secara visual seeperti flash card yang ada gambar dan tulisannya dari itu bisa membantu anak lebih cepat memahami apa yang kita perintahkan dalam proses terapinya. Hal ini di dasarkan dari penjelasan terapis NZR.

“Kalau faktor pendukungnya ada di media nya mbak media terapi nya, kalau BLF itu jika terapi nya di selingi dengan

¹⁰⁷ Ibu FB, Wawancara, 25 Mei 2024

visual maka pemahamannya dia itu jadi lebih cepat kayak media flash card nah itu kan ada gambarnya dari itu kita kasi tau itu gambar apa dari itu dia bisa berkembang kemampuannya mbak”¹⁰⁸

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya hal ini sesuai dengan teori Prasetyono dimana anak autis membutuhkan alat peragaan sebagai bantuan dalam perkembangannya, maka dari itu media gambar menjadi faktor pendukung dalam proses terapi ABA.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari terapi ini yaitu media yang digunakan, jadi anak bisa lebih cepat memahami apa yang dijelaskan oleh terapis jika media nya di selingi dengan visual gambar. Salah satu media yang digunakan yaitu flash card dimana anak bisa melihat gambar dan nama yang ada di kartu tersebut. Dengan itu anak akan mudah memahami dan mengingat apa yang sudah di pelajari di hari sebelumnya.

c. Subjek ALX

Faktor yang menghambat dan yang mendukung dalam peningkatan kognitif anak autis ini pasti ada, dimana faktor eksternal dan internal juga pastinya menjadi pengaruh terhambatnya dan terdukungnya terapi tersebut. Anak autis yang memiliki kemampuan berbeda beda dan harus diberikan pola yang terstruktur karena dengan hal itu bisa membantu anak cepat memahami apa yang diberikan oleh guru dan terapis.

Hambatan yang dimiliki setiap anak pastinya berbeda beda,

¹⁰⁸ Ibu FB, Wawancara, 25 Mei 2024

subjek ALX memiliki hambatan yang tidak terlalu berat karena masih bisa di atasi oleh terapis pada saat proses berlangsungnya terapi. Hal ini di dasarkan dari penjelasan terapis ALX

“Hambatannya cuman ada di mood si mbak kalau moodnya lagi gak baik ya proses terapi nya harus di berhentikan dulu sampai anak benar benar dalam keadaan mood baik. Tapi bisa di atasi itu mbak dengan kita kasi sesuatu yang dia suka kalau nanti sudah membaik baru kita lanjut terapinya, karena memang terapi ini gak bisa dengan paksaan keadaan anak harus dalam kondisi yang enjoy”¹⁰⁹

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya hal ini sesuai dengan teori mengenai gangguan perilaku dan perasaan yang di alami oleh anak autis salah satunya yaitu kurangnya rasa empati seperti tiba tiba marah, nangis, tertawa, dan mengamuk hal ini sesuai dengan kondisi subjek ALX yang memiliki mood tidak bisa di tebak sehingga menjadi penghambat dalam proses terapi.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari proses terapi ini yaitu pada kondisi pikiran anak, jadi harus menunggu sampai kondisi anak membaik lalu bisa di lanjutkan proses terapinya. Karena terapi harus dijalankan dengan keadaan enjoy.

Adapun faktor pendukung dalam terapi ini yaitu media yang bisa dilihat secara visual seperti flash card yang ada gambar dan tulisannya dari itu bisa membantu anak lebih cepat memahami apa yang kita perintahkan dalam proses terapinya. Hal ini di dasarkan dari

¹⁰⁹ Ibu EV, Wawancara, 25 Mei 2024

penjelasan terapis NZR.

“Yang menjadi faktor pendukung itu ya di media nya mbak, media yang menggunakan gambar itu sangat membantu anak untuk cepat berkembang apalagi pada kemampuan kognitifnya”¹¹⁰

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya hal ini sesuai dengan teori Prasetyono dimana anak autis membutuhkan alat peragaan sebagai bantuan dalam perkembangannya, maka dari itu media gambar menjadi faktor pendukung dalam proses terapi ABA

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari terapi ini yaitu media yang digunakan, dimana media tersebut membuat anak lebih cepat memahami dan mengingat apa yang di pelajari pada saat itu, kemampuan anak semakin berkembang pada saat diberikan terapi setiap harinya.

C. Pembahasan Temuan

Menurut Handojo terapi ABA adalah Teori yang berfokus pada kemampuan bersosialisasi yang dapat membantu belajar keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan mengontrol masalah perilaku.¹¹¹

Autism Recovery Network ABA-VB (Applied Behavior Analysis Verbal Behavior) Therapy menyatakan bahwasanya ABA merupakan program pendidikan yang mendalam dan terstruktur yang bisa menyatukan perilaku dengan kemampuan yang kompleks sehingga menjadi bagian yang

¹¹⁰ Ibu EV, Wawancara, 30 Mei 2024

¹¹¹ Alviana Rovita Dewi, “Metode Aba Bermedia Scrapbook Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Autis” Jurnal Pendidikan Khusus, :3

sederhana.¹¹²

Pada bagian ini peneliti hendak mengulas keterkaitan informasi dengan yang sudah peneliti temukan dilapangan dengan kajian teori yang relevan. Informasi yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen menggunakan ulasan penemuan yang dihubungkan dengan teori yang ada pada sebelumnya. Ulasan dirinci sejalan dengan fokus yang telah ditetapkan sebelumnya pada riset, sehingga sangat efektif dalam mengidentifikasi kasus-kasus yang ada dalam konteks eksekusi yang lebih luas dalam evektifitas terapi ABA (Applied Behavior Analysis) dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak autis di SLB Star Kids Jember. Adapun bahasan dari temuan temuannya sebagai berikut:

1. Efektivitas terapi ABA dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak autis di SLB Star Kids Jember

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga subjek yaitu NZR, BLF, dan ALX dengan hasil sebagai berikut:

a. Hasil observasi subjek NZR

Hasil observasi penerapan terapi ABA yang dilakukan peneliti selama lima belas pertemuan pada subjek FAM dapat diketahui bahwa ada beberapa peningkatan pada subjek yaitu pada kemampuan kontak mata, anak sudah bisa melakukan kontak mata meskipun dengan rentang waktu yang tidak lama lalu subjek juga memiliki kemampuan menirukan seperti mengucapkan salam, menepuk meja, meniup,

¹¹² Barkatullah Amin,dkk ” Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan” Muadalah 10, No.2 (2022) :56

bertepuk tangan dan aktivitas sederhana yang bisa dilakukan sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

Berawal dari anak yang sebelumnya masih menggunakan prompt dari terapis dan guru tetapi sekarang anak sudah bisa mandiri tanpa prompt lagi. Untuk kemampuan kognitifnya setelah mengikuti proses terapi ABA seperti kemampuan mengingat, berpikir logis, bahasa, sosial, dan kreativitas sudah bisa dan berkembang dengan baik, hanya saja pada kemampuan fokus dan perhatian subjek belum dikatakan sepenuhnya fokus karena memang hambatannya terdapat pada faktor internal dimana mood anak yang tidak bisa ditebak.

Kemampuan daya ingat subjek bisa dilihat pada saat terapi menggunakan media puzzle dimana anak diberikan contoh dalam menyusun puzzle mulai dari yang terbesar hingga yang terkecil lalu setelah itu subjek melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh terapis, lalu kemampuan pemecahan masalah bisa dilihat dari subjek yang bisa melengkapi gambar yang dipecah-pecah lalu subjek menyusun menjadi gambar yang sempurna, dari situ terapis bisa mengetahui bahwasanya subjek sudah paham sehingga dia bisa memecahkan masalah sederhana. Untuk kemampuan bahasa bisa dilihat dari respon verbal dan non verbal dari subjek pada saat diberikan stimulus oleh terapis, kemampuan bahasa subjek sudah berkembang dengan baik karena subjek sering dilatih untuk menirukan perkataan yang dipraktikkan oleh terapis. Selanjutnya kemampuan

sosial bisa dilihat pada saat subjek yang bisa berinteraksi dengan temannya di sekolah sehingga kemampuan ini dia berkembang dengan baik. Dan yang terakhir kemampuan menciptakan bisa dilihat dari anak yang tiba tiba mencoret coret di kertas kosong kadang membuat gambar yang pernah dia lihat sebelumnya di rumah ataupun diluar sekolah llau di praktekkan di sekolah.

b. Hasil observasi subjek BLF

Hasil observasi penerapan terapi ABA yang dilakukan peneliti selama lima belas pertemuan pada subjek BLF dapat diketahui bahwasanya ada peningkatan mulai dari awal terapi hingga saat ini, subjek sudah mampu menjawab kalimat pertanyaan sederhana seperti “sedang apa?”, “namamu siapa?”, “ini apa?” sembari memperlihatkan gambar yang kita tanyakan. Dan untuk kemampuan menirukan pada awal pemberian terapi itu sangat lemah jadi subjek mudah terdistraksi seperti bunyi bunyi di luar kelas. Akan tetapi untuk perkembangannya sekarang sudah bagus subjek sudah bisa menirukan seperti mengambil sepatu mengambil buku subjek pada awal awal menirukan terapis lalu sampai sekarang sudah bisa melakukannya sendiri.

Kemampuan kognitif Untuk kemampuan kognitifnya setelah mengikuti proses terapi ABA seperti kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sudah bisa dan berkembang dengan baik. Mulai dari pemberian awal terapi hingga sekarang perubahannya terlihat secara

signifikam.

Kemampuan daya ingat subjek BLF bisa dilihat dari respon anak pada saat terapis menanyakan materi yang di berikan sebelumnya, karena salah satu cara terapis mengasah kemampuannya yaitu dengan cara melatih daya ingatnya sehingga sekarang kemampuan daya ingat subjek bisa dibilang cukup kuat. Kemampuan bahasa bisa dilihat dari respon komunikasi verbal dan non verbalnya dimana dia merespon apa yang dia fahami dan apa yang dia tidak fahami, jadi terapis faham apa yang dia tidak mengerti dan yang dia mengerti. Selanjutnya kemampuan sosialnya bisa dilihat pada saat subjek yang bisa bersosial dengan teman temannya hanya dengan orang yang pernah dia lihat dan kenali karena jika pada orang asing subjek takut dan menganggap orang tersebut ancaman bagi dirinya. Kemudian pada kemampuan fokus bisa dilihat pada saat respon subjek ketika dia diberikan media permainan dan media pembelajaran alat tulis, subjek hanya bisa fokus pada saat dia diberikan media yang dia senangi karena jika menulis dia merasa bosan dan tidak fokus. Dan yang terakhir kemampuan menciptakan bisa dilihat dari subjek yang bisa membuat gambar tanpa diberikan pembelajaran terlebih dahulu oleh terapis, subjek biasanya melihat gambar tersebut di berbagai media elektronik secara visual lalu dia praktekkan di sekolah.

c. Hasil observasi subjek ALX

Hasil observasi penerapan terapi ABA yang dilakukan peneliti selama lima belas pertemuan pada subjek BLF dapat diketahui bahwasanya ada peningkatan mulai dari awal terapi hingga saat ini, subjek sudah mampu menjawab kalimat pertanyaan sederhana seperti “sudah makan?”, “namamu siapa?”, “hari ini di anter siapa?” sembari memperlihatkan gambar yang kita tanyakan. Dan untuk kemampuan menirukan pada awal pemberian terapi itu sangat lemah jadi subjek mudah terdistraksi seperti bunyi bunyi di luar kelas. Akan tetapi untuk perkembangannya sekarang sudah bagus subjek sudah bisa menirukan seperti mengambil sepatu mengambil buku subjek pada awal awal menirukan terapis lalu sampai sekarang sudah bisa melakukannya sendiri.

Kemampuan kognitif Untuk kemampuan kognitifnya setelah mengikuti proses terapi ABA seperti kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sudah bisa dan berkembang dengan baik. Mulai dari pemberian awal terapi hingga sekarang perubahannya terlihat secara signifikan.

Kemampuan daya ingat subjek BLF bisa dilihat dari respon anak pada saat terapis menanyakan materi yang di berikan sebelumnya, karena salah satu cara terapis mengasah kemampuannya yaitu dengan cara melatih daya ingatnya sehingga sekarang

kemampuan daya ingat subjek bisa dibilang cukup kuat. Karena dibantu dengan media gambar yang bisa dilihat secara visual sehingga daya ingatnya maksimal. Kemampuan bahasa bisa dilihat dari respon komunikasi verbal dan non verbalnya ketika diberikan stimulus oleh teapis jika dia merespon dengan verbal nya maka kemampuan verbalnya bisa dikatakan bagus. Selanjutnya kemampuan sosialnya bisa dilihat pada saat subjek yang bisa bersosial dengan teman temannya ditambah anaknya yang aktif sehingga memudahkan terapis melatih kemampuan sosialnya. Kemudian pada kemampuan fokus bisa dilihat pada saat respon subjek ketika dia diberikan media permainan dan media pembelajaran alat tulis, subjek hanya bisa fokus pada saat dia diberikan media yang dia senangi karena jika menulis dia merasa bosan dan tidak fokus. Dan yang terakhir anak belum memiliki kemampuan menciptakan bisa dilihat dari subjek yang tidak bisa berkreasi sehingga dia hanya bisa melihat dan menirukan apa yang diberikan oleh terapis.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Terapi ABA dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Autis di SLB StarKids Jember

Faktor pendukung dari ke tiga subjek yaitu NZR, BLF, dan ALX bermacam macam tidak hanya berasal dari faktor internal akan tetapi faktor eksternal juga, faktor pendukung pertama yaitu terdapat pada media terapi yang diberikan yaitu media yang digunakan menggunakan mainan

dimana mainan adalah benda yang lumrah paling di sukai oleh anak anak, sehingga membuat anak mudah memahami dan mengingat apa yang di berikan oleh terapis. Maka dari itu kemampuan anak termasuk kemampuan kognitifnya bisa berkembang dengan sangat baik. Adapun faktor pendukung yang lainnya yaitu orang tua dimana orang tua yang melatih kembali kemampuan anak nya yang di lakukan di sekolah diterapkan kembali dirumah sehingga anak bisa mengingat apa yang sudah di lakukan atau di pelajari di sekolah.

Adapun faktor dari ke tiga subjek yaitu NZR, BLF, dan ALX bermacam macam tidak hanya berasal dari faktor internal akan tetapi faktor eksternal juga, faktor penghambat nya yaitu ada pada mood anak dimana mood nya yang tidak bisa ditebak sehingga terapis harus menunggu sampai mood anak membaik, dari situ bisa membuat proses terapi berjalan dengan lambat dan tidak sesuai dengan target yang diharapkan, lalu penghambat selanjutnya ada pada orang tua yang tidak memantau dan mengasah kembali kemampuan anak nya dirumah hanya saja mengandalkan terapis di sekolah padahal hasil dari terapi itu bisa maksimal jika di barengi dengan bantuan orang tua di rumah, dan faktor penghambat yang lain yaitu ada pada kondisi anak yang mudah terdistraksi, berhubung tempat terapi di sekolah tersebut masih di satu ruangan jadi anak tidak fokus pada terapinya mereka terdistraksi pada suara terapis yang lain Maka dari itu anak susah untuk fokus dan proses berjalannya terapi tidak berlangsung dengan lancar.¹¹³

¹¹³ Observasi penerapan terapi ABA, Jember 04 Juni-05 Juni 2024

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil dari analisis yang telah dilakukan melalui berapa metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan bahwa efektivitas metode ABA dapat diketahui melalui respon positif oleh terapis. Namun respon positif ini diperoleh setelah beberapa kali pertemuan yang tingkat pembelajarannya disesuaikan dengan kondisi anak. Berdasarkan rangsangan metode ABA yang diberikan kepada anak autis didapatkan gambaran bahwa setiap rangsangan yang diberikan terapis ditanggapi oleh anak autis. Setelah pemberian terapi ABA terdapat perkembangan yang signifikan dalam kemampuan kognitifnya mulai dari kemampuan berpikir logis, mengingat, bahasa, fokus dan perhatian, sosial dan kreativitas

Sedangkan faktor pendukung dalam proses terapi ini yaitu peran orang tua di rumah dan media yang digunakan dalam pelaksanaan proses terapi ABA yaitu menggunakan media visual. Dan faktor penghambat nya yaitu terdapat pada mood anak yang berubah ubah dan tempat terapi yang masih satu ruangan dengan anak terapi lainnya sehingga membuat anak mudah terdistraksi dengan suara terapis yang lain.

B. Saran-Saran

1. Untuk SLB Negeri Jember diharapkan kepada pihak sekolah menyediakan tempat yang berpisah sehingga setiap anak mendapatkan satu tempat agar proses terapi bisa berjalan dengan kondusif

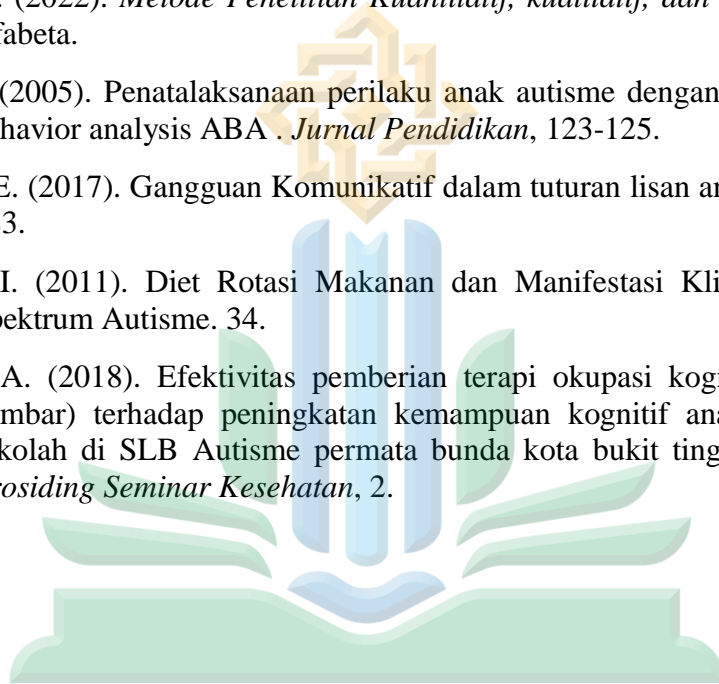
2. Untuk terapis anak autis diharapkan lebih memperhatikan lagi perkembangan dengan menyiapkan catatan untuk rentang waktu yang dibutuhkan untuk mengetahui berapa lama anak bisa mempertahankan daya ingat setelah diberikan pembelajaran.
3. Untuk orang tua yang memiliki anak penyandang autis agar tidak bergantung pada terapi di sekolah, Orang tua bisa lebih sering melatih anaknya untuk mengasah kemampuan kognitifnya di rumah maupun di tempat terapi. Di samping itu para orang tua juga harus memperhatikan makanan yang diberikan kepada anak karena tidak semua makanan bisa dikonsumsi oleh anak autis, hal ini bisa dikonsultasikan dengan dokter.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan kembali dan sebagai rujukan supaya dapat memberikan sumber pengetahuan yang lebih bermanfaat. Peneliti bisa melakukan penelitian lebih terstruktur atau dengan melakukan Pre test dan post test dengan waktu penelitian yang lebih lama, peneliti juga bisa menambahkan triangulasi sumber/waktu untuk kerabsahan data, selain itu peneliti dapat menggunakan terapi yang lainnya untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak autis. Dan hendaknya pada peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan menambahkan orang tua sebagai subjek penelitian karena pada penelitiannya ini terdapat orang tua yang tidak bisa dijadikan sumber informan dengan alasan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, B. (2022). Terapi perilaku anak autisme usia sekolah dasar berbasis applied behavioral analysis ABA di pusat layanan disabilitas dan pendidikan inklusi provinsi kalimantan selatan. *Muadalah*, 56.
- Amin, B. (n.d.). Terapi perilaku anak autisme Usia Sekolah Dasar berbasis applied behavior analysis ABA di pusat layanan disabilitas dan pendidikan inklusi provinsi kalimantan selatan. 56.
- Ardiyati, L. (2018). *Pembelajaran dengan bermain puzzle dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak autis di centre kota bengkulu*. Bengkulu.
- Aswandi. (2023). Efektivitas terapi applied behavior analysis komunikasi ekspresif anak autis di sekolah luar biasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1153.
- Chairilisyah, D. (2018). *Mengidentifikasi Indikator Kognitif dan membuat instrument kemampuan kognitif pada anak usia dini*. Pekanbaru: UR Press Pekanbaru.
- Chan, F. (2019). The Impact OF Bullying On The Confidence Of Elementary School Student. *Jurnal Pendas Mahakam*, 154-155.
- Chandrawijaya, E. F. (2021). Metaanlisis Efektivitas terapi applied behavior analysis ABA terhadap kemampuan komunikasi anak dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Psikologi Udayana*, 26.
- Daulay, N. (2021). *Memahami Gambaran keparahan gejala autis*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dewi, A. R. (2019). Metode ABA Bermedia Scapbook terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2.
- Djiwandono. (2006). 72.
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan belajar perspektif assesment dan penanggulangannya bagianak usia sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jaya, I. M. (2021). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif teori penerapan dan riset nyata*. Yogyakarta: Quadrant.
- Jessey, M. (2019). Efektivitas terapi applied behavior analysis ABA terhadap perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus autisme. *Jurnal cakrawala pendas*, 108.
- Kardoyo. (2021). *Kognitif Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Semarang: LPPM Unes.

- Kiriweno, H. B. (2021). Perguruan teknik discrete trial training dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna siswa autisme di SLB Paulus Tomohon. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 694.
- Maghfiroh, H. (2022). Peran terapi Applied Behavior Analysis ABA dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak autisme ringan usia 4-5 tahun di SLB Star Kids Jember. *Universitas Jember*, 14-28.
- Maisanty. (2021). Komunikasi anak autisme dalam interaksi sosial di SLB Pekanbaru Riau. *Universitas Islam Riau*, 20-21.
- Moloeng, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Mrga Iswari Biran, N. (2018). *Pendidikan Anak Autisme*. Jawa Barat: Goresan pena.
- Nonik, N. N. (n.d.). Penerapan metode demonstrasi dengan media kartu gambar untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok A di PAUD Widhya Dharma Bondalem Tejakula. 87.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian kualitatif dalam pendidikan bahasa*. Surakarta.
- Penyusun, T. (2020). *Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember press.
- Purnamasari, S. (2018). Efektivitas terapi ABA dan PECS untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada siswa autisme kelas 1 SDLB sungai paring. 57.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Rifa'i, S. R. (2022). Relasi berteman dalam proses pembelajaran di SLB autisme bunda bening selakshahati cileunyi wetan kabupaten bandung. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 67.
- Rizki, A. N. (2017). Profil Keterampilan Sosial Anak Autistik di Sekolah Penyelenggara Program Inklusi Kota Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 185.
- S, T. (2011). Anak Autis.
- Satyawati, G. R. (2017). Gangguan Persepsi Sensori sebagai dasar perancangan panti rehabilitasi anak autisme di surakarta. *Arsitektura*, 415.
- Seftiani, A. (n.d.). Efektivitas terapi applied behavior analysis terhadap penurunan perilaku terdistraksi pada anak attention deficit hyperactive disorder. *Jurnal Psikologi*, 2.

- Silvi. (2018). *Pengaruh terapi applied behavior analysis ABA terhadap kemampuan kontak mata anak penyandang autisme*. Blitar: Stikes Patria Husada .
- Simorangkir, M. (2014). *Efektivitas program pelaksanaan metode applied behavior analysis*. Jakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabet.
- Sukinah. (2005). Penatalaksanaan perilaku anak autisme dengan metode applied behavior analysis ABA . *Jurnal Pendidikan*, 123-125.
- Sumarti, E. (2017). Gangguan Komunikatif dalam tuturan lisan anak autis. *Litera*, 283.
- Suswati, I. (2011). Diet Rotasi Makanan dan Manifestasi Klinis Penyandang Spektrum Autisme. 34.
- Yuliano, A. (2018). Efektivitas pemberian terapi okupasi kognitif (mengingat gambar) terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak autisme usia sekolah di SLB Autisme permata bunda kota bukit tinggi tahun 2017 . *Prosiding Seminar Kesehatan*, 2.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kibtiyatul Hasanah

Nim : 204103050007

Prodi : Psikologi Islam

Fakultas : Dakwah

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi yang berjudul "Efektivitas terapi *Applied Behavior Analysis* ABA dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak autis di SLB Star Kids Jember" Ini adalah benar-benar karya asli tulisan saya, kecuali bagian kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata dalam skripsi ini di temukan ada kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya hal itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 21 Oktober 2024

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Kibtiyatul Hasanah
NIM 204103050007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://idakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.1489/Un.22/6.a/PP.00.9/05/2024 13 Mei 2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Sekolah Luar Biasa Star Kids Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Kibtiyatul hasanah
NIM : 204103050007
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Star Kids Jember "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

M. Hibbin





SEKOLAH LUAR BIASA STARKID'S

email address : yayaan@matahariku.net
Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi , Kabupaten Jember

SURAT KETERANGAN

041/SLB_SK/VI/2024

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Evi Nurohmah S.Psi
NIK : 3509084209850002
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB Starkid's Jember

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Kibtiatul Hasanah
Nim : 204103050007
Fakultas : Dakwah
Prodi : Psikologi Islam
Universitas : Universitas Islam KH Achmad Siddiq
Judul : Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis ABA Dalam
Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Autis Di Sekolah Luar
Biasa Starkids Jember

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa nama Mahasiswa yang tercantum diatas adalah benar melakukan penelitian di lembaga kami. Untuk melengkapi tugas Akhir Perkuliahan

Demikian surat keterangan ini kami buat, diharapkan dapat di gunakan sebaik-baiknya, serta menjadikan manfaat dengan Ilmu yang sudah di peroleh di lembaga kami.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Jember 05 Juni 2023

Mengetahui

Kepala SLB StarKid's Jember

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Evi Nurohmah S.Psi

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Kibtiyatul Hasanah
NIM : 204103050007
Judul : Efektivitas terapi Applied Behavior Analysis ABA dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak autis di Sekolah Luar Biasa StarKids Jember
Lokasi Penelitian : Sekolah Luar Biasa StarKids Jember Jl. Letjen Suprpto. XVIII, Lingkungan Krajan, Kebonsari, Kabupaten Jember

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tanda/Tangan
1	Senin, 17 Mei 2024	Penyerahan surat izin penelitian	
2	Selasa, 18 Mei 2024	Meminta data-data yang diperlukan	
3	Selasa, 18-21 Mei 2024	Wawancara dengan Terapis Subjek NZR	
4	Selasa, 18-21 Mei 2024	Observasi dan wawancara dengan Terapis Subjek NZR	
5	Kamis, 20 Mei 2024	Wawancara dengan ibu Subjek NZR	
6	Selasa, 25-28 Mei 2024	Observasi dan wawancara dengan Terapis Subjek BLF	
7	Senin, 30-3 Juni 2024	Observasi dan wawancara dengan Subjek ALX	
8	Selasa, 02 Juli 2024	Penyerahan surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 02 Juli 2024

Pimpinan Instansi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


EVI NUROMAH S.Pd., M.Pd.

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	PERMASALAHAN
Efektivitas teapi ABA (<i>Appled Behavior Analysis</i>) dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak autis di Sekolah Luar Biasa Star Kids Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terapi ABA (<i>Appled Behavior Analysis</i>) 2. Kemampuan Kognitif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan <ol style="list-style-type: none"> a. Pembentukan kepatuhan dan kontak mata b. Kemampuan menirukan 2. Kemampuan kognitif anak autu <ol style="list-style-type: none"> a. Kemampuan Berpikir logis b. Kemampuan keterampilan bahasa c. Kemampuan memori d. Kemampuan fokus dan perhatian e. Kemampuan sosial f. Kemampuan kreativitas dan imajinasi 	<p>Subjek penelitian: Siswa kelas autis di SLB Star Kids Jember yang berusia 6-15 tahun yang memiliki hambatan dalam perkembangan kognitifnya.</p> <p>Informan penelitian: - Kepala sekolah SLB Star Kids Jember - Tutor/terapis kelas autis di SLB Star Kids Jember</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian: Kualitatif 2. Jenis penelitian: Deskriptif 3. Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a) Observasi b) Wawancara c) Dokumentasi 4. Analisis data: Data-data yang telah diperoleh selama proses intervensi akan dianalisis secara deskriptif dengan melihat perubahan yang terjadi setelah diberikan metode ABA. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana keefektivan terapi ABA <i>Applied Behavior Analysis</i> untuk meningkatkan kemampuan kognitif di SLB Star Kids Jember 2. Apa saja Faktor - faktor pendukung dan penghambat terapi ABA dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak autis di SLB Star Kids Jember.

GUIDE WAWANCARA

Variabel	Teori	Aspek	Indikator	Pernyataan
Terapi ABA	<p>Menurut Jessica Kingley “Applied Behavior Analysis” (ABA) adalah ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip perilaku sosial yang diperoleh secara eksperimental untuk meningkatkan perilaku yang signifikan.</p> <p>Metode Applied Behavior Analysis (ABA) merupakan metode yang digunakan untuk mengubah perilaku anak, dengan cara meminimalkan perilaku buruk dan meningkatkan perilaku baik</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Penerapan terapi dalam merubah perilaku 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan kepatuhan dan kontak mata • Kemampuan berpikir logis 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelumnya Apakah anak anda/siswa ini sudah pernah diberi terapi ABA(Applied Behavior Analysis)? • Apa yang anda ketahui terkait terapi ABA(Applied Behavior Analysis)? • Bagaimana penerapan terapi ABA di rumah/disekolah? • Bagaimanakah respon anak anda/siswa ini ketika diberikan perintah? • Apa bentuk perintah yang sering anda berikan kepada anak anda/siswa ini? • Bagaimana kemampuan anak anda/siswa ini Dalam hal memecahkan masalah? • Bagaimana respon anak anda/siswa ini ketika diberikan instruksi? • Bagaimana kemampuan anak anda/siswa ini ketika melakukan gerakan halus seperti menggoyangkan jari,bersalaman

			<p>dan lain sebagainya?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana anak anda/siswa ini ketika melakukan gerakan-gerakan mulut, seperti membuka mulut, menjulurkan lidah, meniup?
<p>Kemampuan kognitif</p>	<p>Piaget mendefinisikan kognitif sebagai pengetahuan yang luas, daya nalar, kreatifitas (daya cipta), kemampuan berbahasa, serta daya ingat. Kognitif juga dapat didefinisikan sebagai perkembangan pikiran yang merupakan sebuah proses berpikir dari otak. kognitif merupakan proses berpikir anak dalam memecahkan masalah dengan lingkungannya sehingga menciptakan suatu karya yang dihargai oleh lingkungan dan budayanya. Proses kognisi sendiri meliputi aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah.</p>	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan bahasa • Kemampuan Daya ingat 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana kemampuan berbahasa anak sebelum dan sesudah diberikan terapi ABA? • Bagaimana perkembangan kemampuan komunikasi anak dari awal pemberian terapi ABA hingga sekarang? • Apakah anak memahami intruksi yang diberikan terapis? • Apa yang menjadi hambatan dalam komunikasi anak? • Bagaimana kemampuan daya ingat anak? • Apa yang menjadi faktor pendukung anak daya ingat anak? • Apa yang menjadi faktor penghambat daya ingat anak? • Bagaimana kemampuan daya ingat anak sebelum dan sesudah diberikan terapi ABA? • Setelah pemberian terapi apakah


		 <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan Fokus dan Perhatian • Kemampuan Sosial • Kemampuan Kreativitas dan Imajinasi 	<p>anak bisa menerapkan kembali terapi tersebut?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah anak bisa fokus saat di berikan terapi ? • Jika ia, mereka fokus terhadap hal apa saja? • Apakah anak mempunyai kemampuan berinteraksi sosial? • Bagaimana perkembangan kemampuan sosialnya mulai dari awal terapi hingga sekarang? • Apa yang menjadi penghambat dalam perkembangan sosialnya? • Apakah siswa pernah melakukan sesuatu tanpa diberikan pembelajaran terlebih dahulu? • Bagaimana kemampuannya mulai dari pemberian terapi awal hingga sekarang?
--	--	--	--

GUIDE OBSERVASI

Nama : NZR

Jenis Kelamin : Laki laki

Usia : 10 Tahun



Aspek	Indikator	Nilai			
		BB	MB	BSH	BSB
Pemecahan Masalah	a. Melakukan pemecahan masalah			✓	
	b. Melihat dan menyentuh benda yang ditunjukkan oleh orang lain		✓		
	c. Mengambil inisiatif dalam perencanaan		✓		
	d. Melakukan kontrol terhadap gerak hati			✓	
	e. Mempertahankan perhatian			✓	
	f. melakukan kontrol terhadap penampilan perilaku			✓	
	g. berperilaku yang baik agar tidak menghambat dirinya sendiri			✓	
	h. Menyebut beberapa nama benda jenis makanan			✓	
	i. Mengenal beberapa dasar warna (merah, biru, kuning, hijau)			✓	
	j. Menyebut nama sendiri dan orang-orang yang dikenal			✓	
	k. Memahami gambar wajah orang		✓		
l. Memahami milik sendiri dan milik		✓			

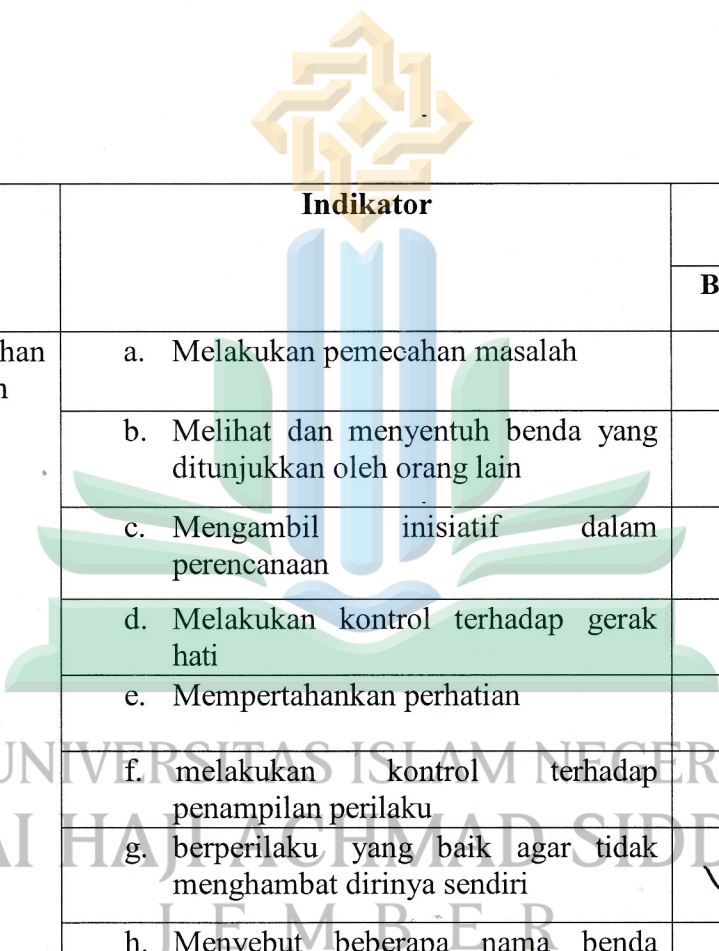
	m. Konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu tanpa bantuan		✓		
	n. Menyebutkan berbagai macam kegunaan benda		✓		
	o. Menyebutkan bilangan 1-5				✓
	p. Mengenal beberapa huruf abjad tertentu dari A-Z yang pernah dilihatnya			✓	
Berpikir Logis	a. Membedakan ukuran benda (besar kecil)				✓
	b. Membedakan penampilan rapi atau tidak	✓			
	c. Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang.	✓			
	d. Mengenal bagian-bagian tubuh		✓		
	e. Mengenal macam bentuk (segitiga lingkaran, kotak)			✓	
	f. Mengikuti pola tepuk tangan			✓	
	g. kemampuan memahami perasaan dan pikiran orang lain	✓			
Berpikir Simbolik	a. Menyebutkan angka 1-5 dengan menggunakan jari			✓	
	b. Mengenal konsep lambang bilangan		✓		
	c. Kemampuan dalam pembentukan konsep-konsep baru		✓		
	d. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan	✓			
	e. Kemampuan untuk memahami informasi		✓		

GUIDE OBSERVASI

Nama : BLF

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 10 Tahun



Aspek	Indikator	Nilai			
		BB	MB	BSH	BSB
Pemecahan Masalah	a. Melakukan pemecahan masalah			✓	
	b. Melihat dan menyentuh benda yang ditunjukkan oleh orang lain			✓	
	c. Mengambil inisiatif dalam perencanaan		✓		
	d. Melakukan kontrol terhadap gerak hati		✓		
	e. Mempertahankan perhatian		✓		
	f. melakukan kontrol terhadap penampilan perilaku		✓		
	g. berperilaku yang baik agar tidak menghambat dirinya sendiri	✓			
	h. Menyebut beberapa nama benda jenis makanan		✓		
	i. Mengenal beberapa dasar warna (merah, biru, kuning, hijau)		✓		
	j. Menyebut nama sendiri dan orang-orang yang dikenal		✓		
	k. Memahami gambar wajah orang			✓	
l. Memahami milik sendiri dan milik		✓			

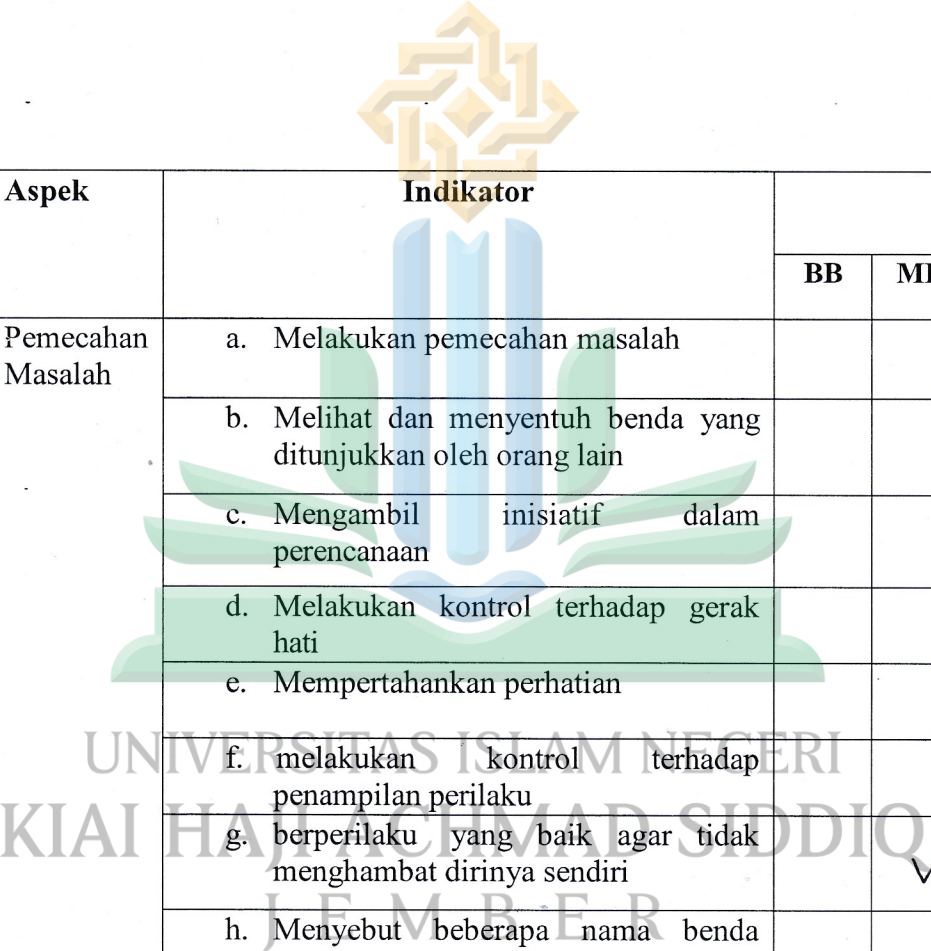
	m. Konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu tanpa bantuan			✓	
	n. Menyebutkan berbagai macam kegunaan benda			✓	
	o. Menyebutkan bilangan 1-5			✓	
	p. Mengenal beberapa huruf abjad tertentu dari A-Z yang pernah dilihatnya			✓	
Berpikir Logis	a. Membedakan ukuran benda (besar kecil)			✓	
	b. Membedakan penampilan rapi atau tidak		✓		
	c. Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang.		✓		
	d. Mengenal bagian-bagian tubuh			✓	
	e. Mengenal macam bentuk (segitiga lingkaran, kotak)			✓	
	f. Mengikuti pola tepuk tangan		✓		
	g. kemampuan memahami perasaan dan pikiran orang lain			✓	
Berpikir Simbolik	a. Menyebutkan angka 1-5 dengan menggunakan jari			✓	
	b. Mengenal konsep lambang bilangan			✓	
	c. Kemampuan dalam pembentukan konsep-konsep baru			✓	
	d. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan			✓	
	e. Kemampuan untuk memahami informasi		✓		

GUIDE OBSERVASI

Nama : ALX

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 9 Tahun



Aspek	Indikator	Nilai			
		BB	MB	BSH	BSB
Pemecahan Masalah	a. Melakukan pemecahan masalah			✓	
	b. Melihat dan menyentuh benda yang ditunjukkan oleh orang lain			✓	
	c. Mengambil inisiatif dalam perencanaan			✓	
	d. Melakukan kontrol terhadap gerak hati			✓	
	e. Mempertahankan perhatian			✓	
	f. melakukan kontrol terhadap penampilan perilaku			✓	
	g. berperilaku yang baik agar tidak menghambat dirinya sendiri		✓		
	h. Menyebut beberapa nama benda jenis makanan			✓	
	i. Mengenal beberapa dasar warna (merah, biru, kuning, hijau)			✓	
	j. Menyebut nama sendiri dan orang-orang yang dikenal			✓	
	k. Memahami gambar wajah orang			✓	
l. Memahami milik sendiri dan milik			✓		

	m. Konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu tanpa bantuan		✓		
	n. Menyebutkan berbagai macam kegunaan benda		✓		
	o. Menyebutkan bilangan 1-5			✓	
	p. Mengenal beberapa huruf abjad tertentu dari A-Z yang pernah dilihatnya			✓	
Berpikir Logis	a. Membedakan ukuran benda (besar kecil)				✓
	b. Membedakan penampilan rapi atau tidak		✓		
	c. Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang.			✓	
	d. Mengenal bagian-bagian tubuh			✓	
	e. Mengenal macam bentuk (segitiga lingkaran, kotak)			✓	
	f. Mengikuti pola tepuk tangan			✓	
	g. kemampuan memahami perasaan dan pikiran orang lain			✓	
Berpikir Simbolik	a. Menyebutkan angka 1-5 dengan menggunakan jari				✓
	b. Mengenal konsep lambang bilangan				✓
	c. Kemampuan dalam pembentukan konsep-konsep baru	✓			
	d. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan	✓			
	e. Kemampuan untuk memahami informasi		✓		

DOKUMENTASI



Gambar 1
Wawancara bersama guru NZR



Gambar 2
Wawancara bersama terapis BLF



Gambar 3
Wawancara bersama terapis NZR



Gambar 4
Penerapan terapi ABA subjek ALX



Gambar 5
Penerapan te rapi ABA subjek NZR



Gambar 6
Penerapan terapi ABA subjek BLFA

BIODATA PENULIS



Biodata Diri :

A. Identifikasi Mahasiswa

Nama : Kibtiyatul Hasanah
Fakultas/Prodi : Dakwah/Psikologi Islam
Nim : 204103050007
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 12 Mei 2003
Alamat : Desa Bujur Tengah, Kecamatan
Batu marmar, Kabupaten
Pamekasan

B. Riwayat Pendidikan Formal

TK(2006-2009) : TK ISLAMIAH 1
SD(2009-2014) : MI ISLAMIAH 1
SMP(2014-2017) : MTS DARUL ULUM II BT
SMA(2017-2020) : MA AL AMIEN PUTRI 1 PRAGAAN
SUMENEP
S1(2020-2024) : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI
HAJI AKHMAD SIDDIQ JEMBER

C. Pengalaman Organisasi

Sekretaris Osis SMP
Pramuka SMA